

KEBIJAKAN INSENTIF UNTUK PETANI MUDA: Pembelajaran dari Berbagai Negara dan Implikasinya bagi Kebijakan di Indonesia

Incentive Policy for Young Farmers: Lesson Learned from Various Countries and the Implications for Indonesian Policy

Sri Hery Susilowati*

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Jln. Tentara Pelajar No. 3B, Bogor 16111, Jawa Barat, Indonesia
*Korespondensi penulis. E-mail: srihery@yahoo.com

Naskah diterima: 2 September 2016

Direvisi: 20 September 2016

Disetujui: 18 November 2016

ABSTRACT

Indonesia and many countries deal with decreased number of young farmers. Some measures are taken to attract youth to work as farmers through some incentive. This paper aims to review various incentive policies for young farmers in many countries and their effectiveness and their implications for Indonesia. This paper applies both descriptive analysis and cross tabulation methods. Success of financial aid programs to young farmers in developed countries is still pros and cons. In addition to the financial aid incentive policies, various supports are also provided in the developing countries for the same purpose. The implications for Indonesia to attract young generation to work in agricultural sector should be in accordance with characteristics of small farmers in this country. Learning from the experience of the government's financial aid policy to young farmers in developed countries and credit program policy for Indonesian farmers, interest rate subsidy is not the only policy instrument to attract young farmers to work in agriculture. Policies to facilitate young farmers' access to capital and land tenure are more essential besides improving business diversification in rural areas. The government should well manage industrial development in rural areas through agricultural programs integrated with other supporting services.

Key words: *incentive policy, scheme, early retirement, young farmer*

ABSTRAK

Dewasa ini Indonesia dan negara-negara di dunia menghadapi permasalahan menurunnya jumlah tenaga kerja muda pertanian. Fenomena *aging farmers* dan semakin berkurangnya tenaga kerja muda pertanian terjadi dalam tataran global. Upaya untuk menarik dan mempertahankan generasi muda petani menjadi usaha yang terus-menerus dilakukan di berbagai negara. Berbagai kebijakan insentif untuk petani muda telah dikembangkan di negara-negara maju untuk membantu mereka berkarir di sektor pertanian, khususnya pertanian *on farm*. Tujuan makalah adalah untuk melakukan *review* terhadap berbagai kebijakan insentif untuk petani muda di berbagai negara dan efektivitas kebijakan tersebut, serta implikasinya bagi Indonesia. Metode analisis dilakukan secara deskriptif dan tabulasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan program-program bantuan finansial kepada petani muda di negara-negara maju masih bersifat pro dan kontra. Selain kebijakan insentif yang bersifat bantuan finansial, juga diberikan bantuan dalam bentuk dukungan lain. Implikasi bagi Indonesia, untuk menarik tenaga kerja ke sektor pertanian perlu disesuaikan dengan karakteristik petani kecil. Belajar dari pengalaman kebijakan insentif negara-negara maju dan kebijakan di Indonesia, insentif subsidi bunga pinjaman bukan satu-satunya instrumen untuk menarik tenaga kerja muda ke pertanian. Kebijakan untuk mempermudah akses modal dan penguasaan lahan lebih diperlukan selain diversifikasi usaha di perdesaan. Untuk itu, pengembangan industri di perdesaan harus berjalan dengan baik dan didukung oleh program pertanian yang terintegrasi dengan layanan pendukung.

Kata kunci: *kebijakan insentif, skema, pensiun dini, skema, petani muda*

PENDAHULUAN

Dewasa ini Indonesia dan dunia secara umum menghadapi permasalahan serius, yaitu menurunnya jumlah tenaga kerja muda di sektor pertanian. Fenomena *aging farmer* terjadi dalam tataran global, bukan hanya di Indonesia, namun

juga di berbagai belahan dunia. Kajian Susilowati (2016) menunjukkan fenomena *aging farmer* dan menurunnya jumlah tenaga kerja muda pertanian terjadi di negara Amerika (USDA 2007; Shute 2011; Katchova dan Ahearn 2014), Australia (NFF 2012; Murphy 2012), Uni Eropa (Europe Commission 2012; Wang 2014),

dan di negara-negara Asia di antaranya Jepang (Uchiyama 2014; Yanagimura 2014); Vietnam (Dang 2014); Korea (Ma 2014) dan negara-negara lainnya baik negara maju maupun negara berkembang.

Di Indonesia, berdasarkan data Sensus Pertanian, struktur tenaga kerja pertanian menunjukkan telah terjadinya pergeseran yang mengarah pada dominasi petani tua dan menurunnya proporsi tenaga kerja muda di sektor pertanian sejak dua dasawarsa yang lalu. Arus urbanisasi menurut hasil analisis BPS (2013) diproyeksikan akan mencapai 66,6% dan diyakini sebagian besar mereka adalah tenaga kerja muda. Dewasa ini Indonesia sedang mengalami perubahan dari perekonomian berbasis pertanian *on farm* di desa, menuju perekonomian berbasis kegiatan di sektor industri dan jasa di perkotaan. Tren ini mendorong terjadinya urbanisasi secara pesat. Demikian pula di Cina, sekitar 35% total angkatan kerja bermigrasi ke daerah perkotaan pada tahun 2013, dan sekitar 60% migran tersebut berusia kurang dari 40 tahun (Bi 2014).

Menyadari semakin berkurangnya minat pemuda ke pertanian, berbagai usaha untuk menarik kembali minat pemuda ke pertanian telah dilakukan baik oleh organisasi masyarakat secara terstruktur maupun oleh kelompok individu masyarakat. Seperti dicontohkan oleh Luthfi dan Saluang (2015), anak-anak muda di Desa Garongan, Kabupaten Kulonprogo pada tahun 2008 mendeklarasikan semboyan "*yang muda yang bertani*". Mereka membentuk kegiatan komunitas dengan basis pendanaan dari penghasilan sebagai petani dan menyuarakan semangat khususnya kepada sesama anak muda agar kembali menekuni pertanian. Ditempuh cara-cara sederhana, seperti mengunjungi dari satu desa ke desa lainnya di luar Kulonprogo, saling bertemu dan berbagi pengalaman, dan bahkan melalui kegiatan kesenian teater agar bisa menjangkau animo anak muda dan kaum perkotaan secara lebih luas dalam menjangkau semangat dan dukungan mereka pada pertanian. Nampaknya kegiatan-kegiatan semacam itu perlu terus dilakukan dalam rangka menumbuhkan motivasi dan semangat pemuda untuk bertani. Pemerintah pun tidak kurang memberikan perhatian terhadap masalah tersebut. Program-program pertanian yang terkait dengan upaya meningkatkan minat generasi muda ke sektor pertanian telah dilakukan, di antaranya melalui program peningkatan kapasitas petani muda, misalnya program *Agricultural Training Camp* (BPPSDMP 2016), program pertanian modern serta program pemberian insentif berupa subsidi

suku bunga kredit, meskipun dua program terakhir memang tidak secara khusus menasar petani muda.

Permasalahan mendasar lainnya yang masih berkaitan dengan fenomena *aging farmer* yang sedang dihadapi Indonesia dan negara-negara lain adalah tingginya tingkat pengangguran tenaga kerja muda. Selama dua dasawarsa terakhir pengangguran kaum muda mengalami peningkatan di sebagian besar belahan dunia. Jumlah pengangguran kaum muda dua kali lipat dibanding orang tua dan pengangguran di perdesaan lebih tinggi dibanding di perkotaan. Diperkirakan seperlima dari populasi pemuda dunia dalam kondisi menganggur, setengah menganggur, dan berada dalam kemiskinan. Hal ini merupakan permasalahan yang serius karena bukan hanya berpotensi pemborosan sumber daya namun juga menunjukkan struktur ekonomi yang tidak rasional (White 2011). Di Indonesia, berdasarkan hasil perhitungan proyeksi yang dilakukan oleh BPS dan UNDP (BPS 2013), pada tahun 2020 penduduk usia kerja jumlahnya diperkirakan akan mencapai sekitar 170,9 juta dan pada tahun 2025 sebesar 187,6 juta. Hal tersebut mempunyai konsekuensi pada pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia serta penyediaan lapangan kerja produktif bagi mereka. Jika sumber daya manusia berkualitas disertai dengan lapangan kerja produktif memadai, maka besarnya tenaga kerja muda akan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi yang sangat potensial dan mampu bersaing masuk ke pasar global. Hal ini berperan mengurangi beban perekonomian negara yang belum mampu menyediakan lapangan kerja yang mencukupi.

Deklarasi Menteri Pertanian G20 2011 dan *International Year of Youth* 2011 menyatakan pemuda memperoleh perhatian dan disahkan sebagai mitra penting untuk mengatasi tantangan akibat krisis. Kaum muda terutama perempuan dan petani muda harus diberi kesempatan untuk mengambil bagian aktif dalam pengambilan keputusan tingkat lokal, nasional, dan global (FAO 2014). Namun demikian, meskipun dewasa ini peran pemuda semakin menonjol dalam agenda politik dan pembangunan, isu-isu yang berkaitan dengan pemuda tani di perdesaan dan khususnya yang terlibat di rantai pertanian dan industri pangan skala kecil khususnya di negara-negara sedang berkembang, belum mendapat perhatian secara memadai. FAO menyadari pentingnya intervensi untuk mempromosikan lapangan kerja kaum muda perdesaan secara langsung melalui pengembangan wirausaha dan usaha kecil. Salah satu alternatif solusi untuk mempro-

mosikan kaum muda di perdesaan adalah melalui pengembangan program perluasan usaha berbasis pertanian; pengembangan rantai nilai usaha pertanian dan nonpertanian, serta mendukung pengembangan organisasi pemuda dan koperasi produksi (Proctor dan Lucchesi 2012).

Upaya untuk menarik dan mempertahankan generasi muda pertanian merupakan usaha keras yang terus-menerus dilakukan oleh sektor pertanian di berbagai negara. Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai program telah dikembangkan di negara-negara maju untuk membantu petani muda dan pemula melalui pembiayaan usaha pertanian dan pemilikan lahan (Kauffman 2013a; Murphy 2012; Davis et al. 2009; 2013a; 2013b). Namun, data dewasa ini menunjukkan jumlah petani muda dan pemula pemilik lahan justru lebih sedikit dibandingkan dasawarsa sebelumnya (Kauffman 2013b).

Dalam konteks status petani serta kaitannya dengan skala usaha dan jenis dukungan yang diberikan pemerintah oleh negara maju dan berkembang, istilah petani sesungguhnya memiliki beberapa pengertian, yang bukan hanya sekedar isu semantik, namun lebih penting lagi memiliki perbedaan dalam isu dan analisis. Demikian pula dengan pertanian. Istilah pertanian dalam studi agraria dibedakan antara pertanian sebagai *farm* (usaha tani), dengan *agriculture* (pertanian). Demikian pula 'petani' memiliki pengertian yang berbeda antara *peasant* sebagai kaum tani dan *farmer* sebagai pengusaha pertanian (Bernstein 2010). Istilah petani (*peasant*), biasanya diartikan sebagai 'petani kecil atau petani skala kecil, dan usaha tani keluarga yang bersifat subsisten. Sementara petani (*farmer*) diartikan sebagai pengusaha pertanian. Oleh karenanya, menjadi penting memahami anak muda bertani sebagai kaum tani (*peasant*), mulai dari buruh, petani gurem, petani menengah, petani kaya, atau buruh perusahaan pertanian-perkebunan (*agri-bisnis, estate*); atau bertani sebagai pengusaha pertanian (*farmer*) dalam skala luas. Dalam konteks demikian maka kebijakan untuk menarik pemuda ke sektor pertanian juga akan berbeda. Pemuda sebagai pengusaha skala luas, sebagaimana diuraikan dalam naskah ini untuk kondisi pertanian di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, Australia, Kanada, dan Uni Eropa, fokus kebijakan bantuan pemerintah adalah dukungan finansial melalui pemberian subsidi suku bunga maupun berbagai kemudahan pinjaman, guna membangun usaha pertanian mereka. Di negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia, dukungan

finansial pada umumnya belum banyak dilakukan. Namun demikian, berbagai bentuk dukungan lain diberikan oleh pemerintah melalui peningkatan kapasitas keterampilan dan pengetahuan pertanian maupun kemudahan akses terhadap sarana produksi dan bentuk dukungan lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini menyajikan *review* dari berbagai tulisan dan hasil kajian yang terkait dengan topik bahasan. Makalah bertujuan untuk melakukan *review* terhadap berbagai kebijakan pemberian bantuan/insentif finansial kepada petani muda (*young farmer*) dan petani pemula (*beginning farmers*) di berbagai negara, bentuk dukungan lainnya, serta efektivitas program bantuan finansial tersebut. Data dan informasi yang digunakan berasal dari berbagai hasil penelitian, serta data dan informasi dari publikasi nasional dan internasional yang relevan dengan topik bahasan. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif.

PENURUNAN JUMLAH PEMUDA DI PERTANIAN

Siapakah yang disebut pemuda? Mengacu pada definisi UNESCO PBB, pemuda adalah mereka yang berusia di antara 15 sampai dengan 24 tahun (UNESCO 2016). Namun, sesungguhnya istilah 'pemuda' dapat dilihat sebagai kategori sosial maupun kategori biologis. Dalam kosa kata resmi, istilah pemuda tidak hanya digunakan untuk menandai usia atau konstruksi biologis, namun seringkali juga dalam konstruksi sosial, sebagai contoh Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Pancasila, Gerakan Pemuda Ansor, Pemuda Karang Taruna, Pemuda PDI, Kementerian Pemuda dan Olah Raga, bahkan kepegangatan kepegawaian seperti penata muda, dan sebagainya (Luthfi dan Saluang 2015). Rentang usianya sangat fleksibel, mulai dari belasan hingga 40-an tahun (White 2012).

Masing-masing negara memiliki definisi tersendiri mengenai pemuda, tergantung pada faktor sosial-budaya, kelembagaan, ekonomi dan sosial spesifik lokasi. Pemuda didefinisikan sebagai laki-laki dan wanita muda, yang berusia 12–24 tahun di Taiwan; 14–28 tahun di Kyrgyzstan; 15–25 tahun di Thailand; 15/16–30 tahun di Filipina, Kamboja/Indonesia, Vietnam; 15–34 tahun di Mongolia; 15–40 tahun di Nepal dan Myanmar; 18–35 tahun di Bangladesh; 9–24 tahun di Korea Selatan serta 0–30 tahun di Jepang (Baznet 2015).

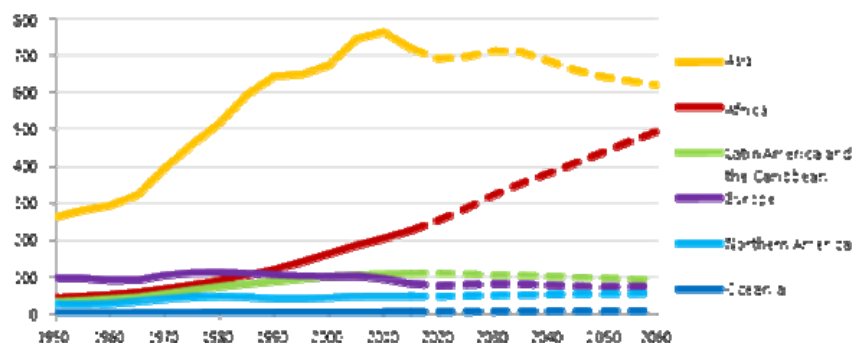
Berdasarkan data dari the United Nations (UN 2015), diperkirakan lebih dari separuh pemuda di negara berkembang tinggal di desa (Amerika Latin, Karibia, Timur Tengah, Afrika Selatan, termasuk Indonesia) dan sekitar 80% dari mereka bekerja di pertanian. Di Amerika Latin dan Karibia, Eropa, Amerika Utara, dan Oceania, populasi pemuda relatif stabil dan diproyeksikan akan sedikit berubah dalam dasawarsa mendatang. Sebaliknya, di Asia dan Afrika sedang terjadi perubahan secara substansial. Setelah mengalami pertumbuhan cepat di abad ke-20, jumlah pemuda berusia 15–24 tahun di Asia diproyeksikan menurun dari 718 juta pada tahun 2015 menjadi 711 juta pada tahun 2030 dan 619 juta pada tahun 2060. Di Afrika, jumlah pemuda berkembang pesat, pada tahun 2015 sebanyak 226 juta pemuda berusia 15–24 atau 19% dari populasi pemuda dunia. Jumlah pemuda di Afrika pada tahun 2030 diproyeksikan akan meningkat sebesar 42%. Populasi muda Afrika pada tahun 2055 diperkirakan akan terus tumbuh lebih dari dua kali lipat dibandingkan saat ini (Gambar 1).

Hasil kajian Baznet (2015) menyatakan 90% kaum muda tinggal di negara-negara sedang berkembang. Berdasarkan data UN (2012), sebanyak 750 juta lebih dari 60% jumlah pemuda di dunia tinggal di wilayah Asia Pasifik. Dari jumlah tersebut, Asia Selatan memiliki jumlah terbanyak, yaitu sekitar 20% atau sekitar 26% dari jumlah populasi dunia, Asia Tenggara dan Pasifik 18%, dan Asia Timur 17%. India memiliki angkatan muda terbesar dengan jumlah 19% dari total populasi India tahun 2010; China posisi kedua dengan jumlah 225 juta atau 17% dari total populasi di China; Bangladesh dan Filipina masing-masing 20%; Jepang memiliki 12 juta pemuda atau 10% dari total populasi (UN 2012). Dari jumlah populasi kaum muda

tersebut, terdapat fakta bahwa tingkat pengangguran kaum muda usia 15–24 dua kali lipat dibanding orang tua. Kemiskinan melanda kaum muda yang perkiraan jumlahnya seperlima dari populasi dunia (White 2011).

Berdasarkan proyeksi the United Nations 2010 yang dianalisis oleh Proctor dan Lucchesi (2012), populasi perdesaan di dunia cenderung semakin berkurang dan pada tahun 2020 diperkirakan jumlahnya mencapai 3,5 miliar dan setelah itu terus menurun dengan laju yang lebih lambat sehingga pada tahun 2050 diperkirakan jumlahnya sekitar 2,9 miliar. Tren penurunan diperkirakan akan terus berlanjut dan kondisi ini terjadi hampir di seluruh wilayah, kecuali Sub-Sahara Afrika yang diperkirakan akan meningkat. Puncak populasi perdesaan berbeda menurut wilayah. Di Amerika Selatan dan Asia Timur tren populasi sudah menurun, sementara di Timur Tengah Afrika Utara serta di Asia Selatan dan Tengah, penurunan populasi baru akan terjadi setelah tahun 2025, dan di Sub-Sahara Afrika baru akan terjadi tahun 2045. Populasi perdesaan sangat terkonsentrasi di beberapa negara. Pada tahun 2009, 18 negara menyumbang 75% populasi perdesaan dan semua berada di Afrika dan Asia (kecuali Jepang, Federasi Rusia, dan Amerika Serikat). India memiliki populasi perdesaan terbesar (842 juta), diikuti oleh China (725 juta); keduanya menyumbang sekitar 46% populasi perdesaan di dunia, setelah itu diikuti oleh Bangladesh, Indonesia dan Pakistan masing-masing dengan jumlah populasi lebih dari 115 juta penduduk perdesaan (Gambar 2).

Seiring dengan kecenderungan penurunan populasi perdesaan, jumlah maupun proporsi pemuda di perdesaan di hampir seluruh belahan dunia juga cenderung menurun pada periode yang sama, kecuali Sub-Sahara Afrika yang



Sumber: UN (2015)

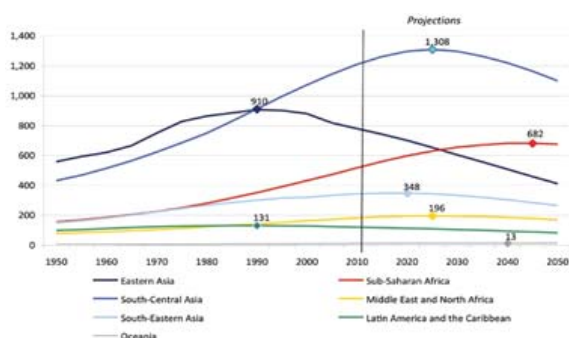
Gambar 1. Tren dan proyeksi jumlah pemuda menurut wilayah sampai dengan tahun 2060

masih terus meningkat sampai tahun 2030 atau 2040. Di Asia Timur, Asia Tenggara dan Amerika Latin jumlah pemuda berusia 15–24 yang tinggal di perdesaan sudah mulai menurun sejak 10–25 tahun yang lalu (Gambar 3).

Penurunan jumlah pemuda tidak terlepas dari arus urbanisasi yang melanda sebagian besar tenaga kerja muda. Sekitar 35% dari pertumbuhan populasi perkotaan disebabkan oleh migrasi perdesaan-perkotaan (UN 2014). Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, daerah perdesaan dan perkotaan tidak lagi terputus secara spasial. Di tingkat mikro, di Indonesia hasil analisis Sumaryanto et al. (2015) menyimpulkan jumlah tenaga kerja muda perdesaan yang bekerja dan mencari pekerjaan di kota baik di sektor nonpertanian formal dan informal semakin banyak dalam sepuluh tahun terakhir. Kecenderungan meningkatnya tenaga kerja muda perdesaan mencari pekerjaan di kota bukan hanya terjadi di perdesaan yang dekat dengan kota, namun juga di desa-desa yang jauh dari kota baik di Jawa maupun di luar Jawa.

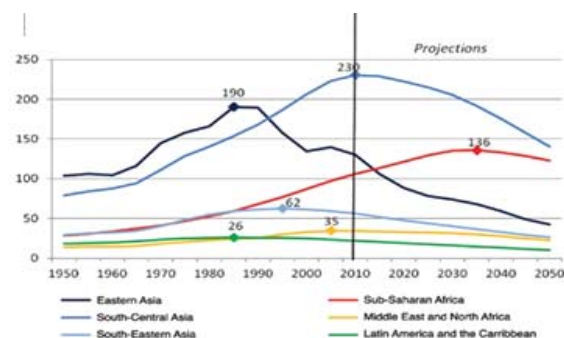
Lantas apa penyebab generasi muda enggan berada di perdesaan dan bekerja di sektor pertanian? Beberapa faktor penyebab keengganan tenaga kerja muda bekerja di sektor pertanian diuraikan oleh Basnet (2015) dan FAO (2014). *Pertama*, citra petani selama ini dipandang rendah. Pertanian dianggap sebagai pekerjaan yang rendah, kotor, kurang memerlukan keterampilan. Perasaan rendah untuk bertani diperkuat di masyarakat, di mana orang tua tidak menginginkan anaknya menjadi petani seperti orang tuanya. Anak-anak sekolah bercita-cita menjadi dokter, insinyur, atau pengacara; namun jarang yang ingin menjadi petani. Bahkan beberapa hasil kajian, misalnya Bi (2014), menyimpulkan dari seluruh contoh survei yang dilakukan di China, tidak ada satu pun

orang tua sebagai petani yang meng-harapkan anaknya menjadi petani. Hasil senada juga disimpulkan dari kajian Sumaryanto (2015) di beberapa perdesaan di Indonesia. *Kedua*, pertanian bukan pekerjaan yang menguntungkan dan tidak menjanjikan prospek yang baik di masa depan. Mayoritas petani miskin karena pendapatan dari pertanian tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pertanian yang berorientasi subsisten tidak menarik pemuda untuk berusaha di sektor pertanian *on farm*. *Ketiga*, tidak ada jaminan kepemilikan tanah dan semakin tingginya harga tanah karena proses urbanisasi dan industrialisasi memperlakukan lahan sebagai komoditas melalui transaksi jual beli secara bebas di pasar. Reforma agraria yang berorientasi pada pasar tanah meningkatkan harga tanah. Alih pemilihan tanah dari petani ke industri meningkatkan pemiskinan petani terutama generasi penerus petani. Reformasi saat ini difokuskan pada modernisasi pertanian dan bukan pada keamanan distribusi lahan dan kepemilikan oleh generasi penerus petani, termasuk petani muda. *Keempat*, akses infrastruktur perdesaan kurang menarik kaum muda tinggal di daerah perdesaan, antara lain infrastruktur jalan, listrik, pusat kesehatan, sekolah dan universitas, taman hiburan dan hiburan, koneksi internet, pasar untuk menjual hasil pertanian serta fasilitas untuk agroindustri skala kecil dan menengah. *Kelima*, akses finansial kurang memadai untuk mengembangkan usaha pertanian. *Keenam*, kurangnya kurikulum pertanian di sekolah dan universitas menyebabkan petani muda tidak terdorong untuk mengejar karir di pertanian. *Ketujuh*, terbatasnya organisasi petani muda untuk pertukaran informasi dan gagasan, saling mendukung usaha masing-masing dan mewakili kepentingan petani muda dalam proses kebijakan. *Kedelapan*, pemuda tani kurang dilibatkan dalam dialog kebijakan. Pendapat dan pemikiran



Sumber: Proctor dan Lucchesi (2012)

Gambar 2. Tren dan proyeksi jumlah populasi perdesaan menurut wilayah sampai dengan tahun 2050



Sumber: Proctor dan Lucchesi (2012)

Gambar 3. Tren dan proyeksi jumlah pemuda di perdesaan (umur 15–24) menurut wilayah sampai dengan tahun 2050

mereka jarang diperhitungkan dalam proses kebijakan

KEBIJAKAN INSENTIF UNTUK PETANI MUDA

Di antara berbagai faktor atau kendala yang menjadi penghambat pemuda untuk berkarya di pertanian, keterbatasan pemilikan lahan dan kurangnya akses finansial untuk mengembangkan usaha pertanian merupakan faktor paling krusial. Oleh karena itu, menjadi sangat penting bagi pemerintah untuk memikirkan inisiatif apa yang dapat diambil untuk mendorong pemuda kembali dan tetap bertahan di pertanian. Di negara-negara maju, kebijakan insentif yang dilakukan utamanya adalah memberikan bantuan finansial khusus bagi pemuda tani untuk memperkuat kapasitas permodalan guna memulai berbisnis di pertanian dan memperoleh kepemilikan lahan pertanian. Sementara, di negara-negara berkembang, bentuk dukungan kepada petani muda lebih banyak bersifat pelatihan dan peningkatan kapasitas. Kebijakan insentif yang diberikan oleh pemerintah kepada petani muda dan petani pemula di beberapa negara diuraikan sebagai berikut.

Amerika Serikat

Secara rata-rata umur petani di Amerika semakin tua (Kauffman 2013a; Katchova and Ahearn 2014; Shute 2011; Duffy and Smith 2004; FarmLast Project. 2010). Kondisi ketenagakerjaan di Amerika Serikat dari berbagai kajian dirangkum oleh Susilowati (2016) sebagai berikut: (1) keterlibatan tenaga kerja muda di sektor pertanian semakin menurun selama kurun waktu satu atau dua dasawarsa, bahkan penurunan keterlibatan sudah terjadi sejak sebelum era tersebut; (2) petani pemilik lahan yang berusia muda di bawah 34 tahun secara jumlah maupun persentase relatif kecil dan perkembangannya cenderung menurun secara nyata; (3) petani tua pemilik lahan berumur lebih dari 60 tahun secara jumlah maupun persentase sangat besar, bahkan petani tua berusia lebih dari 70 tahun jumlahnya paling dominan.

Dengan kondisi tersebut diperlukan kebijakan dukungan pemerintah kepada petani muda untuk memulai bisnis pertanian. Kebutuhan dana bagi petani muda di Amerika Serikat dipenuhi melalui beberapa sumber, yaitu melalui bank komersial, koperasi petani yang disebut sebagai Kredit Petani (*Farm Credit*) atau melalui Farm Service Agency (FSA), yaitu lembaga yang

berada di bawah Departemen Pertanian Amerika Serikat (United States Department of America). Dua lembaga pertama lebih bersifat komersial, sementara FSA sebagai lembaga pemerintah memiliki misi untuk membantu petani, khususnya petani muda dan pemula. Sifat bantuan FSA kepada petani muda merupakan bantuan sementara sampai mereka mampu atau memenuhi persyaratan untuk memperoleh pinjaman di bank komersial. Selain itu juga ada Iowa Agricultural Development Authority (IADA). Masing-masing lembaga sebagai sumber bantuan kepada petani muda diuraikan sebagai berikut (Murphy 2012).

Farm Service Agency

Farm Service Agency memberikan pinjaman kepada petani muda, petani pemula, dan petani muda yang secara sosial dipandang "kurang beruntung"/*socially disadvantaged farmer* (terkait dengan masalah ras, etnis, dan lainnya). FSA juga memberikan jaminan kepada petani muda untuk menyewa lahan, namun bantuan tersebut hanya ditujukan kepada petani pemula dan petani muda dengan status *socially disadvantaged farmer*.

Fasilitas bantuan FSA diberikan dalam bentuk (1) program jaminan pinjaman, (2) program pinjaman langsung, dan (3) program jaminan sewa lahan. Program jaminan pinjaman dilakukan dengan menjamin pinjaman petani muda ke bank komersial, kredit petani, dan lembaga kredit lainnya dengan memberikan jaminan kerugian sampai 95%. Program pinjaman langsung dilakukan melalui fasilitas dana pemerintah. Baik pada program jaminan pinjaman maupun pinjaman langsung, FSA bertanggung jawab mengawasi pemanfaatan pinjaman tersebut; sedangkan program jaminan sewa lahan diberikan kepada pemilik lahan pertanian perkebunan atau peternakan yang akan menjual lahan mereka kepada petani pemula. Penjual lahan bisa memilih bentuk jaminannya, yaitu jaminan untuk pembayaran sampai tiga kali angsuran ditambah pajak dan asuransi atau jaminan sesuai standar, yaitu jaminan sebesar 90% dari nilai kontrak (Murphy 2012; FDA 2012). Secara lebih rinci, jenis-jenis pinjaman yang diberikan pemerintah untuk pemuda tani disajikan dalam Tabel 1.

Iowa Agricultural Development Division

Selain FSA, Iowa Agricultural Development Division (IADD) juga memfasilitasi bantuan untuk petani pemula dalam memperoleh pinjaman melalui program (a) pinjaman untuk petani pemula (*the Beginning Farmer Loan Program/BFLP*), (b) program penyertaan pinjaman (*the Loan Participation Program/LPP*),

Tabel 1. Jenis dan ketentuan pinjaman untuk pemuda tani di Amerika Serikat

Jenis pinjaman	Maksimum pinjaman	Suku bunga dan ketentuan
Pemilikan usaha pertanian	US\$300.000	Jangka waktu sampai 40 tahun dengan suku bunga tetap seperti saat persetujuan kredit
Uang muka	Dipilih yang terendah: - 45% dari nilai pembelian usaha pertanian - 45% dari nilai taksiran (<i>appraisal</i>) - US\$225.000	Jangka waktu sampai 20 tahun dengan suku bunga tetap
Modal operasional	US\$300.000	Jangka waktu 1–7 tahun dengan suku bunga tetap.
Biaya keadaan darurat	Dipilih yang terendah: - 100% nilai kehilangan/kerusakan - US\$500.000	Jangka waktu 1–7 tahun (bisa sampai 20 tahun untuk usaha <i>non-real estate</i> Sampai 40 tahun untuk <i>real estate</i> Suku bunga tetap
Jaminan pemilikan usaha pertanian	Maksimum pinjaman disesuaikan dengan perubahan inflasi	Jangka waktu sampai 40 tahun Suku bunga kesepakatan
Jaminan untuk biaya operasional	Maksimum pinjaman disesuaikan dengan perubahan inflasi	Jangka waktu 1–7 tahun, suku bunga kesepakatan
Jaminan biaya konservasi	Maksimum pinjaman disesuaikan dengan perubahan inflasi	Jangka waktu sampai tahun, suku bunga kesepakatan
Jaminan kontrak lahan	Untuk nilai kontrak US\$500.000	Pembayaran kontrak harus diamortisasi minimum 20 tahun, periode jaminan selama 10 tahun. Suku bunga harus tetap dan tidak dapat melebihi suku bunga untuk pinjaman langsung untuk pemilikan usaha pertanian plus 3 poin

Sumber: FSA (2012)

dan (c) program kredit pajak untuk petani pemula (*the Beginning Farmer Tax Credit Program/BFTC*).

Program pinjaman untuk petani pemula (*beginning farmer loan program/BFLP*)

BFLP dibentuk pada tahun 1981 untuk membantu petani pemula memperoleh aset pertanian. BFLP dibiayai oleh pemberi pinjaman yang berpartisipasi dalam program penerbitan obligasi bebas pajak. Pendapatan bunga bebas pajak yang diperoleh oleh pemberi pinjaman memungkinkan mereka mengenakan tingkat bunga yang lebih rendah kepada petani pemula. Pada umumnya dengan mengikuti program BFLP tersebut, petani pemula akan mencari pinjaman dengan suku bunga sekitar 25% lebih rendah dari suku bunga komersial.

Persyaratan petani agar termasuk dalam kualifikasi petani pemula adalah (a) yang memiliki kekayaan kurang dari US\$703,844 pada saat mengajukan pinjaman (tahun 2015); (b) paling tidak berumur 18 tahun; (c) harus penduduk Iowa; (d) harus sebagai petani pemilik sekaligus penggarap (tidak boleh menyewa atau menggaji orang lain untuk mengerjakan usa-

hanya; (e) harus memiliki pengalaman dan keterampilan dalam mengelola usahanya.

Pinjaman melalui program BFLP diperuntukkan membeli lahan pertanian, peralatan mesin-mesin pertanian, pembelian ternak, membangun, memperbaiki atau membeli bangunan yang terkait dengan usaha pertanian, dan untuk peningkatan usaha pertanian. Keuntungan bagi petani pemula dengan mengikuti program BFLP adalah petani memperoleh suku bunga yang lebih rendah, besarnya pinjaman dan uang muka berdasarkan kesepakatan dengan bank pemberi pinjaman, dan tidak ada batasan maksimum pendapatan nonpertanian. Sementara, keuntungan bagi bank sebagai pemberi pinjaman adalah bank memperoleh pembebasan pajak suku bunga dari pemerintah, dapat memberikan suku bunga yang lebih rendah kepada petani pemula untuk memperoleh aset pertanian, dapat menjalin hubungan bisnis jangka panjang dengan petani peminjam, dan menampung dana petani yang tersimpan di rekening tabungan.

Program penyertaan pinjaman (*loan participation program/LPP*)

LPP yang dibentuk tahun 1996 berperan membantu petani pemula memperoleh uang

muka untuk pembelian aset pertanian. Maksimum pinjaman adalah sebesar 30% dari nilai aset sampai \$150.000 dengan suku bunga pinjaman 2,5% tetap selama lima tahun. Petani yang memenuhi kualifikasi program penyertaan pinjaman dan program pinjaman petani pemula dapat berpartisipasi pada kedua program tersebut secara bersamaan. Perbandingan antara kedua jenis program tersebut diringkas pada Tabel 2.

Program kredit pajak untuk petani pemula (beginning farmer tax credit program/BFTCP)

BFTCP dibentuk tahun 2007 untuk mendorong pemilik aset pertanian menyewakan lahan, alsintan atau ternak kepada petani pemula yang memenuhi kualifikasi. Program ini memfasilitasi pemilik kredit atas pajak pendapatan yang terutang, yaitu sebesar 7% untuk sewa tunai, dan 17% untuk bagi hasil, dan jika petani pemula sebagai veteran militer mendapat tambahan 1% untuk tahun pertama.

Farm Credit

Farm Credit adalah koperasi nasional yang didirikan pada tahun 1916, merupakan perusahaan milik pemerintah yang didanai oleh pemerintah. Tujuan pembentukan organisasi ini agar petani muda dapat memperoleh kredit dengan suku bunga kompetitif. Persyaratan untuk memperoleh kredit adalah petani muda maksimum berusia 35 tahun. Tahun 2011 Farm Credit telah memberikan pinjaman senilai US\$ 7,46 miliar kepada 52.800 peminjam petani muda. Selain memberikan pinjaman kepada petani muda, Farm Credit juga memberikan pinjaman kepada petani pemula, yaitu petani yang pengalaman di pertanian kurang dari 10

tahun. Tahun 2011, kredit yang disalurkan kepada petani pemula mencapai US\$9,63 miliar untuk 61.995 peminjam (Murphy 2012).

Australia

Permasalahan penuaan petani merupakan permasalahan cukup serius bagi Australia. Dengan rata-rata umur petani 50-52 tahun, petani berumur lebih dari 65 tahun berjumlah 2 kali lipat dibandingkan petani umur kurang dari 30 tahun, sementara petani muda yang akan menjadi generasi penerus jumlahnya juga terbatas. Untuk itu pemerintah Australia memberikan insentif melalui skema bantuan pembiayaan untuk petani muda sebagai berikut (Murphy 2012).

Di negara bagian Victoria, skema pembiayaan diperuntukkan bagi petani muda berusia 40 tahun atau kurang, yang disebut sebagai *Young Farmer Finance Scheme*. Skema tersebut difasilitasi oleh lembaga keuangan *Rural Finance*. Victoria menyediakan tiga macam fasilitas pinjaman dengan tingkat bunga lebih rendah. Pada periode 2010/2011 jumlah pinjaman yang telah disetujui untuk ketiga jenis fasilitas pembiayaan tersebut mencapai sebanyak 75 pinjaman dengan total nilai US\$14.735.000. Ketiga macam fasilitas pinjaman tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pembelian bahan baku dan peralatan, berjangka waktu delapan tahun dengan suku bunga 2% lebih rendah dari tingkat bunga komersial selama tiga tahun pertama, sedangkan sisa jangka waktu pinjaman berikutnya dikenakan tingkat suku bunga komersial.

Tabel 2. Perbandingan program pinjaman untuk petani pemula (BFLP) dan program penyertaan pinjaman (LPP) di Iowa, Amerika Serikat, 2015

Keterangan	Program pinjaman untuk petani pemula	Program penyertaan pinjaman
Umur	Paling tidak 18 tahun, tidak ada batas maksimum umur	Paling tidak 18 tahun, tidak ada batas maksimum umur
Proyek yang dapat dibiayai	Peternakan, alsintan, lahan dan peningkatan usaha pertanian	Peternakan, alsintan, lahan, dan peningkatan usaha pertanian
Pemilikan lahan	Tidak untuk pemilik lahan luas (maks 30% dari rata-rata nasional pemilikan lahan)	Tidak ada batasan
Maksimum pinjaman	US\$501.100 (obligasi federal) atau US\$500.000 (obligasi negara).	30% dari nilai pembelian atau US\$150.000 penyertaan pinjaman
Pendapatan non- pertanian	Tidak ada batasan	Tidak boleh melebihi 50% estimasi total pendapatan.

Sumber: IADD (2015)

2. Pembelian tanah, berjangka waktu 15 tahun dengan tingkat suku bunga 2% lebih rendah dari tingkat bunga komersial selama lima tahun pertama, kemudian berlaku tingkat bunga komersial untuk sisa jangka waktu pinjaman.
3. *One to grow*, diperuntukkan bagi petani muda yang ingin membeli lahan pertanian untuk pertama kali dengan tujuan berusaha pertanian secara komersial. Pinjaman ini berjangka waktu sampai 12 tahun dengan diskon suku bunga 1% dari suku bunga komersial selama lima tahun, kemudian berlaku tarif komersial selama sisa jangka waktu pinjaman.

Negara bagian Queensland memiliki skema pembiayaan bagi petani pemula yang akan berusaha di sektor pertanian yang disebut sebagai *First Start Loans*. Skema pembiayaan tersebut dikeluarkan oleh Queensland Rural Adjustment Authority (QRAA). Batas pinjaman maksimum US\$650.000 selama 20 tahun. Pada skema ini tidak ada persyaratan usia, namun besarnya suku bunga sama dengan tingkat bunga yang ditetapkan oleh Queensland Treasury Corporation. Pada periode 2010/2011 jumlah pinjaman *First Start Loans* sebanyak 43 pinjaman dengan nilai US\$15.090.619.

Dengan memberikan fasilitas pembiayaan bagi petani muda dan petani pemula seperti di atas, menunjukkan perhatian dan penghargaan pemerintah Australia kepada generasi penerus petani yang akan melakukan usaha dan investasi di sektor pertanian.

Jepang

Dalam rangka menghindari fragmentasi lahan karena proses warisan, Jepang memberikan pembebasan pajak untuk lahan yang diwariskan secara utuh kepada pewaris. Pembebasan pajak akan terus diberikan sepanjang lahan terus diusahakan oleh pewaris sampai lahan dijual, disewakan atau lahan tidak usahakan lagi oleh pewaris. Jika lahan terus diusahakan sampai 20 tahun setelah pewarisan, akan diperoleh pembebasan pajak secara penuh. Tujuan dari kebijakan ini adalah mencegah pemecahan lahan karena proses warisan.

Uni Eropa

Penurunan jumlah petani di Uni Eropa (UE) menimbulkan fenomena ganda, yaitu kelangkaan petani muda dan penuaan petani. Analisis Wang (2014) menggunakan data dari European Commission (2012) menunjukkan bahwa persentase petani berusia di bawah 35 tahun di negara-

negara Uni Eropa pada tahun 2007 berada pada kisaran terendah 2,2% (Portugal) dan tertinggi 12,2% (Polandia). Penurunan jumlah petani muda merupakan permasalahan serius karena petani muda dipandang memiliki energi baru, keterampilan yang lebih baik serta manajemen pertanian yang lebih profesional. Oleh karena itu, fenomena penurunan jumlah petani muda di Uni Eropa mendorong pemerintah memberikan perhatian khusus guna menjamin kelangsungan profesi petani dan keberlanjutan sektor pertanian. Dalam rangka pembaharuan generasi, Uni Eropa menerapkan kebijakan insentif melalui dua skema, yaitu (Hennessy 2014):

1. Skema pensiun dini (*early retirement schemes*), yaitu skema pemberian insentif kepada petani berusia antara 55–66 tahun yang memenuhi syarat, yang bersedia mentransfer usaha pertanian mereka kepada petani muda. Untuk itu, kelompok petani tua tersebut akan diberi pensiun tahunan secara tetap.
2. Skema petani muda (*the young farmers scheme*), yaitu skema insentif untuk menarik pemuda ke sektor pertanian, yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada kelompok petani muda berusia 40 tahun atau kurang. Skema ini telah ada sejak pertengahan 1980an.

Kedua skema insentif tersebut merupakan bagian *Common Agriculture Policy (CAP)* Uni Eropa yang berada di bawah program Pillar II, yaitu skema pembaharuan generasi (*generation renewal scheme*) yang memperoleh dukungan dari negara-negara anggota. Selama periode 2007–2013, sebanyak 24 negara anggota menerapkan skema bantuan petani muda, sementara 16 negara anggota menerapkan skema pensiun dini. Untuk skema petani muda, negara anggota Uni Eropa berkewajiban menggunakan anggaran nasional sampai 2%.

Selama periode 2007–2013, pengeluaran untuk skema pensiun dini dianggarkan sebesar €4,1 miliar, sementara selama periode 2007–2009 yang mengajukan skema tersebut sebanyak 17.386 petani dengan nilai €106,3 juta, atau setiap petani rata-rata memperoleh bantuan sekitar €112. Dengan jumlah peserta tersebut, artinya sebanyak 17 ribu petani akan keluar dari sektor pertanian dan konsekuensinya lahan di UE yang akan dilepas oleh pemiliknya kepada petani muda diperkirakan seluas 229.000 hektare. Dengan berkurangnya petani tua dan adanya transfer lahan dari kelompok petani tua ke petani muda, maka diharapkan akan memberikan peluang lebih besar bagi petani muda

yang baru mulai bisnis pertanian untuk memiliki lahan yang lebih luas (Murphy 2012).

Dua bentuk insentif yang diberikan melalui skema petani muda (Davis et al. 2013b):

1. Bantuan modal kerja yang diberikan kepada petani muda yang baru memulai bisnis pertanian, atau petani muda yang sudah melakukan bisnis pertanian selama lima tahun terakhir dan memenuhi kriteria kelayakan manajemen bisnis, kelangsungan pendapatan, serta memiliki komitmen untuk tetap bertani sebagai pekerjaan utama selama periode tertentu yang akan diberikan setiap tahun, maksimum selama lima tahun;
2. Subsidi bunga pinjaman kepada petani muda yang mengawali bisnis pertanian.

Untuk dapat mengajukan bantuan melalui skema petani muda, petani harus memenuhi persyaratan tertentu: (1) umur kurang dari 40 tahun; (2) baru pertama kali berusaha di pertanian; (3) memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai untuk berbisnis; dan (4) menyerahkan bisnis plan untuk rencana kegiatan bisnis yang dilakukan. Maksimum bantuan adalah sebesar €70.000 per petani, namun sampai dengan tahun 2009 rata-rata per petani hanya memperoleh sekitar €17.000 (Murphy 2012).

Pemberian insentif kepada petani muda untuk melakukan investasi pemilikan lahan dipandang sangat penting, sehingga perlu dituangkan ke dalam CAP 2014–2020 pada Pillar II pasal 7, yaitu skema dukungan untuk petani muda di masing-masing negara anggota Uni Eropa. Implementasi program insentif investasi tersebut di masing-masing negara bagian UE diuraikan sebagai berikut (Mack 2008; Murphy 2012).

Selama periode 2007–2013, Belgia telah memberikan bantuan investasi kepada 1.100 petani muda dengan total anggaran €225 juta. Belgia terdiri dari dua wilayah, yaitu Belgium Wallonie yang terletak di Belgia Selatan dan Belgium Flander, yaitu di bagian Belgia Tengah. Belgium Wallonie memiliki skema bantuan untuk petani muda. Jika petani melakukan investasi sampai €100.000, bantuan yang diberikan berupa premi yang dibayar sekaligus sebesar 45%, dan jika investasi senilai €100.000–€175.000 akan memperoleh subsidi bunga 5% dari suku bunga pinjaman yang diambil, dengan nilai maksimum €10.000. Khusus untuk investasi pemilikan lahan, petani muda memperoleh insentif 10% lebih tinggi untuk pinjaman kurang dari enam tahun, dengan pinjaman maksimum €100.000. Untuk jangka waktu pinjaman lebih

dari enam tahun, jumlah pinjaman maksimum €150.000.

Untuk Belgium Flander insentif yang diberikan berupa premi yang dibayarkan selama dua tahun pertama setelah mulai bisnis untuk pinjaman maksimum €25.000, atau subsidi suku bunga 4% dari bunga pinjaman selama sepuluh tahun untuk pinjaman maksimum €30.000. Subsidi di atas bisa lebih kecil tergantung besarnya jaminan wajib yang diminta oleh bank ke petani yang dipenuhi melalui jaminan pemerintah. Maksimum bantuan untuk program bantuan petani muda adalah €55.000 per petani. Belgium Flander tidak memberikan program bantuan untuk investasi pembelian lahan.

Untuk negara-negara bagian UE lainnya, program bantuan pada umumnya berupa premi untuk asuransi pinjaman yang besarnya bervariasi antarnegara. Selain berupa premi, juga terdapat jaminan pinjaman, bantuan investasi pemilikan lahan, atau insentif suku bunga pinjaman. Negara-negara yang memberikan bantuan berupa premi pinjaman di antaranya Jerman, Yunani, Hungaria, Spanyol, Perancis, Irlandia, Luxemburg, Italia, Belanda, Portugal, Finlandia, dan Austria. Beberapa negara selain memberikan premi asuransi juga insentif suku bunga atau/dan bantuan investasi. Sementara, Denmark memberikan bantuan kepada petani muda berupa jaminan pinjaman. Uraian lebih rinci mengenai bentuk dan besaran bantuan yang diberikan kepada petani muda oleh negara-negara bagian Uni Eropa seperti uraian berikut.

Jerman memberikan premi sebesar €10.000 jika petani melakukan investasi minimal €50.000, namun tidak memberikan bantuan untuk investasi pemilikan lahan. Pemerintah Yunani memberikan bantuan kepada pemuda tani berupa premi yang besarnya dibedakan menurut wilayah. Wilayah pegunungan, diberikan premi sebesar €25.000, untuk wilayah yang kurang menguntungkan sebesar €20.000, dan untuk daerah datar besarnya €15.000. Selain premi, pemerintah Yunani juga memberikan bantuan untuk investasi pemilikan tanah sebesar 55% dari nilai investasi, dengan nilai maksimum €225.000 per petani.

Pemerintah Hungaria juga memberikan bantuan berupa premi. Nilai premi tersebut tergantung besarnya usaha pertanian mereka, yang dikelompokkan menjadi tiga kategori: (a) €20.000 untuk ukuran perusahaan 4 ESU (*European size unit*); (b) €30.000 untuk ukuran perusahaan 7 ESU; dan (c) €40.000 untuk ukuran perusahaan 10 ESU. ESU merupakan ukuran ekonomi perusahaan yang dinyatakan

dalam estimasi nilai standar margin kotor (*standard gross margin/SGM*), di mana 1 ESU = 1.200 Euro SGM.

Pemerintah Spanyol memberikan premi untuk investasi senilai maksimum €20.000, juga memberikan subsidi suku bunga pinjaman maksimum €20.000. Nilai tersebut dapat meningkat 10% jika yang berbisnis adalah perempuan atau bisnis pertaniannya berlokasi di areal yang berisiko.

Pemerintah Perancis memberikan bantuan premi yang disesuaikan dengan lokasi wilayah dan tidak harus berupa investasi, yaitu sebesar (a) €35.900 yang berlokasi di wilayah pegunungan; (b) €22.400 untuk yang berlokasi di wilayah yang berisiko atau kurang menguntungkan; dan (c) €17.300 untuk di area lahan datar. Selain dalam bentuk premi, pemerintah juga memberikan insentif dalam bentuk suku bunga pinjaman. Maksimum pinjaman yang bisa diambil sebesar €10.000 jangka waktu 12 tahun untuk yang berlokasi di dataran rendah, atau 15 tahun untuk wilayah lainnya. Selama 10 tahun bunga disubsidi oleh pemerintah sehingga bunga yang harus dibayar oleh pemuda tani menjadi lebih ringan. Besarnya suku bunga tersebut juga tergantung dari lokasi wilayah, yaitu 2,5 % untuk wilayah lahan datar dan 1% untuk wilayah lainnya.

Besarnya premi yang diberikan oleh pemerintah Irlandia sebesar €9.500, sedangkan Luxemburg memberikan premi maksimum €25.000 dan tidak harus terkait dengan pinjaman investasi. Selain itu, Luxemburg juga memberikan bantuan berupa subsidi suku bunga maksimum €25.000. Hal yang sama dilakukan oleh pemerintah Italia, selain bantuan premi asuransi, juga subsidi suku bunga investasi dengan nilai kapitalisasi maksimum €25.000, dan total bantuan untuk kedua jenis tersebut tidak melebihi € 55.000. Pemerintah Belanda memberikan premi sebesar 20% dari investasi maksimum sebesar €100.000 per petani dengan maksimum bantuan sebesar €20.000. Portugal memberikan bantuan berupa premi sebesar €40.000, sedangkan bantuan oleh pemerintah Finlandia lebih beragam, selain dalam bentuk premi maksimum sebesar €22.000, juga bantuan subsidi bunga maksimum €22.000 dan atau pembebasan fiskal untuk pajak pembelian barang modal senilai 4% dari harga pembelian. Maksimum bantuan termasuk pembebasan fiskal sebesar €50.000.

Austria memberikan premi untuk pinjaman modal kerja dan investasi senilai €15.000. Untuk modal kerja diberlakukan ketentuan besaran bantuan menurut penggunaan tenaga

kerja, yaitu untuk setiap penggunaan (a) 0,5–1 unit tenaga kerja penuh waktu (*full time labor unit*), diperoleh bantuan maksimum €1.850; (b) 1 unit tenaga kerja penuh waktu dengan aktivitas *off farm* >50%, bantuan maksimum €4.750; (c) 1 unit tenaga kerja penuh waktu dengan aktivitas *off farm* <50%, bantuan maksimum €9.500.

Swedia mempersyaratkan kontribusi pendapatan pertanian paling tidak 25% dari total pendapatan untuk memperoleh bantuan premi yang besarnya maksimum €11.000. Selain itu, juga memberikan subsidi suku bunga maksimum senilai €11.000 dengan total bantuan maksimum €22.000. Target penerima bantuan bukan hanya petani muda tetapi juga petani perempuan.

Berbeda dengan negara-negara bagian yang memberikan bantuan dalam bentuk premi pinjaman, Denmark tidak memberikan bantuan berupa premi, namun berbentuk jaminan pinjaman oleh pemerintah sebesar 20% dengan nilai pinjaman maksimum sebesar €520.000 dan petani dapat meminjam 7–90% dari nilai tersebut. Denmark juga memberlakukan ketentuan, dari total jumlah yang akan dipinjam, sebesar 70% dapat meminjam ke bank, namun 10% sisanya harus berasal dari tabungan petani. Denmark juga tidak memberikan program bantuan untuk investasi pembelian lahan.

United Kingdom memiliki skema bantuan untuk pemuda tani yang disebut sebagai *young entrants to farming support scheme* (YESS). Skema bantuan YESS untuk periode 2015–2016 diberikan kepada petani muda berusia di bawah 40 tahun yang berstatus sebagai pemilik usaha pertanian untuk pertama kalinya, atau telah melakukan bisnis pertanian selama 12 bulan sebelumnya. Paket bantuan mencakup salah satu atau semua skema berikut, yaitu (1) bantuan berupa hibah untuk investasi pertama kali; (2) memperoleh akses untuk layanan pelatihan, konsultasi, transfer pengetahuan dan peluang melakukan usaha kemitraan dengan petani yang lebih mapan; dan (3) akses terhadap jasa layanan pendampingan untuk masalah pendanaan (Business Wales 2014).

Berbagai skema bantuan pemerintah UE untuk regenerasi petani dan menjamin keberlanjutan sektor pertanian dirangkum sebagai berikut (Wang 2014), yang secara ringkas disajikan dalam Tabel 3.

1. Bantuan instalasi untuk petani muda: memberikan subsidi secara maksimal bagi petani muda untuk memiliki bisnis pertanian sendiri, seperti memberikan premi investasi, pinjaman dengan subsidi bunga bagi petani muda atau petani yang baru memulai bisnis pertanian. Selain persyaratan usia (di bawah

Tabel 3. Skema bantuan untuk regenerasi sektor pertanian di Uni Eropa

Uraian	Skema			
	Bantuan untuk petani muda	Pensiun dini	Peningkatan usaha	Bantuan memulai usaha di perdesaan
Tujuan	Menyiapkan bisnis petani muda	Petani tua keluar dari pertanian	Modernisasi pertanian dan peningkatan usaha	Diversifikasi ekonomi perdesaan, menarik pemuda untuk kembali atau tetap di desa
Kelayakan	<ul style="list-style-type: none"> - Usia di bawah 40 - Aktif sebagai petani lima tahun sebelumnya - Memenuhi persyaratan minimum pendidikan dan latihan - Punya rencana bisnis (bisnis plan) 	<ul style="list-style-type: none"> - Petani usia 55–64 tahun - Suka rela berhenti bertani - Usaha pertanian ditransfer ke petani muda 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilik atau penyewa usaha pertanian - Ada minimum skala usaha (mis. 3 ha) - Punya rencana bisnis 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemuda desa - Pendetang baru di pertanian, atau - Mendirikan usaha nonpertanian
Bentuk dukungan	Bervariasi antarnegara, antara lain berupa penurunan pajak, pinjaman khusus, aturan kepemilikan lahan yang berpihak ke petani, penyuluhan pertanian, kebijakan suksesi pertanian, organisasi produsen kecil, dsb.			

Sumber: Wang (2014)

40 tahun), kelayakan untuk mendapatkan pembayaran biasanya adalah tingkat pendidikan minimal atau mengikuti kursus pelatihan pertanian tertentu, dan rencana bisnis yang diusulkan.

2. Skema pensiun dini: insentif untuk mendorong petani tua (berusia antara 55 dan 64 tahun) untuk mentransfer kepemilikan usaha pertanian mereka kepada petani muda yang memenuhi syarat dengan memberikan pembayaran pensiun tetap tahunan, misalnya berhak mendapatkan pensiun hingga €15.000 setahun sampai 10 tahun (contoh di Irlandia). Skema pensiun dini tersebut berhasil mendorong pensiun dan mengganti petani tua dengan petani muda atau lebih produktif, serta meningkatkan rata-rata kepemilikan usaha pertanian.
3. Skema peningkatan usaha: memberikan subsidi khusus bagi petani untuk berinvestasi dalam modernisasi pertanian dan mendapatkan akses terhadap lahan.
4. Skema bantuan memulai usaha di perdesaan: bantuan untuk mendorong diversifikasi usaha di perdesaan.

REVIEW TERHADAP PROGRAM REGENERASI PETANI

Agenda reformasi CAP pada awalnya menuai polemik terkait isu apakah program insentif

kepada petani muda merupakan pilihan sukarela atau merupakan kewajiban bagi negara anggota UE. Hal ini terkait dengan konsekuensi pengeluaran negara. Dengan mewajibkan program tersebut, peningkatan pengeluaran CAP untuk petani meningkat tiga sampai empat kali lipat (Matthews 2013). Peningkatan pengeluaran secara substansial tersebut akan relevan jika didukung oleh bukti-bukti yang kuat atas manfaat dan keberhasilannya untuk tujuan regenerasi petani dan peningkatan produktivitas pertanian.

Untuk itu, berbagai evaluasi telah dilakukan di beberapa negara anggota UE untuk mengetahui efektivitas dan keberhasilan kedua skema. Hasil evaluasi bervariasi antarnegara anggota dan bersifat pro dan kontra. Di Yunani, skema pensiun dini dianggap berperan dalam memerangi depopulasi perdesaan dan berhasil mendorong petani berusia tua melakukan pensiun dan diganti dengan petani yang lebih muda, serta rata-rata luas pemilikan lahan menjadi meningkat (Hennessy 2014). Namun, dalam banyak kasus di negara-negara bagian UE lainnya, skema pensiun dini hanya menghasilkan lonjakan pensiun dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang kurang berdampak positif dalam meningkatkan kinerja sektor pertanian, serta secara keseluruhan agenda CAP tersebut menimbulkan kerugian negara dalam bentuk *deadweight loss*. Skema pensiun dini juga dinilai lemah dalam implementasinya. Dengan skema tersebut pelepasan lahan ke petani muda memang bisa terjadi,

namun manfaat untuk perluasan kepemilikan lahan relatif kecil. Dengan pertimbangan efisiensi anggaran, bantuan maksimum yang diberikan hanya sebesar £3.000 per petani per tahun, tidak akan memberikan manfaat banyak untuk petani muda memperoleh lahan baru atau perluasan lahan, sementara peningkatan produktivitas dan kinerja pertanian secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh perluasan lahan. Namun, jika dilihat kondisi saat ini, isu perluasan lahan bukan merupakan agenda mendesak untuk perbaikan struktur pertanian. Oleh karena itu, walaupun melalui skema pensiun dini dan bantuan kepada petani muda tersebut memungkinkan terjadi transfer lahan, namun karena jumlahnya relatif kecil, secara keseluruhan kurang berdampak bagi peningkatan kinerja pertanian. Dengan demikian, efek program hanya sekedar berupa transfer sumber daya dari satu generasi ke generasi berikutnya beberapa tahun lebih awal dari yang seharusnya terjadi (Davis et al. 2009; Davis et al. 2013a). Hasil evaluasi yang sama juga terhadap skema bantuan bagi petani pemula yang disebutkan tidak efektif karena bantuan diberikan dengan skala usaha yang sangat kecil, sehingga meskipun diberikan dukungan finansial ekstra tidak akan mencapai kelayakan finansial (Davis et al. 2013a)

Di Skotlandia, skema pensiun dini kurang memberikan manfaat bagi perubahan struktural tenaga kerja dan menghasilkan *deadweight loss* yang tinggi, dalam artian dana yang dialokasikan banyak namun tidak mencapai tujuan yang mencerminkan penggunaan uang negara yang tidak efisien (Cook et al. 2008). Hal senada dinyatakan oleh Kontogeorgos et al. (2014) dalam evaluasinya terhadap skema bantuan petani muda, bahwa bantuan instalasi yang diberikan kepada petani muda dalam banyak kasus tidak efektif. Besarnya insentif yang diberikan oleh pemerintah untuk petani muda tidak mencukupi untuk membiayai peningkatan daya saing usaha pertanian mereka sehingga tidak efektif untuk menarik kaum muda ke sektor pertanian. Kritik lainnya yang lebih mendasar adalah bahwa tantangan demografis yang dihadapi pertanian Eropa bukan karena kelangkaan kaum muda yang bersedia memasuki pertanian, melainkan karena keengganan generasi yang lebih tua untuk keluar dari pertanian. Dengan petani tua tinggal di pertanian lebih lama dan kurangnya insentif untuk keluar dari pertanian, tenaga kerja pertanian secara bertahap mengalami penuaan dan hal ini menciptakan hambatan besar bagi petani muda pendatang baru. Argumen yang sama dinyatakan oleh Matthews (2013), isu utama bukan memberikan insentif agar lebih banyak

pemuda memasuki pertanian, melainkan karena petani tua enggan keluar dari pertanian. Terlebih lagi di beberapa wilayah tidak ada permasalahan alih generasi sehingga skema bantuan petani muda yang diinvestasikan untuk pembelian lahan hanya akan mengakibatkan semakin meningkatnya harga lahan.

Eropean Council of Young Farmers menyambut baik skema petani muda. Bantuan kepada petani muda sangat penting dalam membantu para petani memulai bisnis. Skema bantuan petani muda memberi dukungan finansial bagi petani muda yang sangat dibutuhkan pada tahun-tahun awal dan masa paling sulit dalam bisnis mereka. Perancis menerapkan skema petani muda dengan anggaran mencapai 30% anggaran *Rural Development Program 2007–2013*. Dalam membantu para petani muda, penekanannya diberikan pada pelatihan dan pengembangan pengetahuan. Kaum muda harus memperoleh pendidikan memadai agar dapat memanfaatkan bantuan melalui skema tersebut. Namun demikian, dukungan skema petani muda tersebut dipandang tidak memiliki target yang lebih ketat selain kriteria umur, misalnya persyaratan dalam menjalankan bisnis, aspek pendampingan dan lainnya (Hennessy 2014). Terkait dengan hubungan antara umur dengan produktivitas dan profitabilitas usaha pertanian, Davis et al. (2009) juga menyatakan terdapat perbedaan tujuan siklus hidup berdasarkan perbedaan umur. Pemuda tani memiliki cakrawala perencanaan yang lebih panjang dan berinvestasi lebih banyak dibandingkan dengan petani yang umurnya lebih tua sehingga diharapkan akan menghasilkan keuntungan melalui peningkatan produktivitas dan profitabilitas. Namun, hasil analisis menunjukkan tidak ada perbedaan kinerja usaha pertanian secara nyata dengan adanya perbedaan umur. Oleh karena itu, tidak dapat diharapkan diperoleh peningkatan profitabilitas dan produktivitas melalui kebijakan yang hanya sekedar mengganti petani berumur 55–65 tahun dengan yang lebih muda. Pengaruh positif dari skema pensiun dini bersifat jangka pendek dan kebijakan tersebut akan menghasilkan *deadweight loss* yang tinggi.

Davis et al. (2013b) juga melakukan analisis terhadap dua instrumen pada skema bantuan untuk pendatang baru (*new entrant scheme*) di Irlandia Utara tahun 2001, yaitu antara bantuan hibah tetap (sebesar €15.000) dengan subsidi suku bunga (untuk pinjaman €10.000 dan €50.000) guna mengetahui instrumen mana yang paling efektif untuk mengembangkan bisnis. Analisis dilakukan menggunakan kerangka *dynamic farm-level optimization*. Hasil

analisis menunjukkan, subsidi suku bunga lebih baik dalam memberikan nilai manfaat uang dibanding dengan instrumen bantuan hibah tetap (*fixed grant*). Bantuan subsidi suku bunga dapat digunakan secara produktif dan memberikan efek positif meningkatkan pendapatan bisnis pertanian pada semua jenis usaha selama kurun waktu analisis. Kebijakan subsidi suku bunga juga memiliki keuntungan dibandingkan bantuan tetap karena petani memiliki ikatan dengan bisnis mereka yang dinyatakan dalam rencana bisnis, dilakukan penilaian kelayakan oleh pemberi pinjaman, dan peminjam harus yakin terhadap prospek bisnis mereka ke depan, menerima risiko serta komitmen terhadap pengembangan usaha mereka.

Namun, program insentif kepada petani muda tidak mudah diimplementasikan. Hal ini karena untuk memperoleh pinjaman bank komersial diperlukan persyaratan yang ketat terkait dengan persyaratan agunan. Petani muda berusia di bawah 35 tahun rata-rata memiliki ekuitas 20% lebih rendah dibandingkan rata-rata petani, sementara liabilitas lebih dua kali dari rata-rata. Akibatnya, rasio hutang terhadap aset bisnis pertanian yang dikelola oleh petani muda empat kali lebih tinggi dibandingkan bisnis yang dikelola petani umumnya. Status kepemilikan usaha petani muda juga cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2007, lebih dari separuh petani muda di Amerika Serikat sebagai pemilik penuh lahan pertanian, namun dari tahun 2007 sampai 2011 jumlah kepemilikan menurun tajam karena biaya produksi terus meningkat dan nilai tanah melonjak drastis. Pada tahun 2011, hanya sekitar 36% petani berusia di bawah 35 tahun sebagai pemilik lahan pertanian dan semakin banyak petani muda menyewa tanah (Kauffman 2013b).

Dinyatakan oleh Cook et al. (2008), untuk mendorong petani masuk ke sektor pertanian (*new entrance*), skema yang dipandang efektif adalah skema yang berdasarkan pinjaman bukan hibah, dan sumber pendanaan berasal dari bank komersial lebih baik dibandingkan dari lembaga pemerintah. Dengan sistem dukungan tersebut, petani muda dituntut mempunyai tanggung jawab untuk menghasilkan rencana pengembangan bisnis yang *bankable* agar dapat memperoleh pinjaman dari bank komersial. Sementara, menurut pemikiran Wang (2014), kebijakan insentif yang dilakukan seyogianya diutamakan untuk mendorong pembaruan generasi keluarga petani. Dua kebijakan yang sering dilakukan bersama-sama adalah mendorong petani lanjut usia untuk keluar dari pertanian dan memberikan bantuan instalasi bagi petani muda. Dalam hal ini lahan pertanian dianggap sebagai

input produksi penting dan akses memiliki lahan merupakan hal tersulit bagi pemuda sebagai pendatang baru di pertanian. Mengingat usaha pertanian di sebagian besar negara berkembang adalah usaha pertanian skala kecil, maka transfer antargenerasi melalui suksesi keluarga merupakan hal paling penting untuk mendorong pembaruan generasi dibandingkan dengan dua skema lainnya.

Meskipun berbagai evaluasi menyatakan tidak ada bukti kuat menunjukkan program bantuan kepada petani muda dapat mewujudkan pembaruan generasi ataupun meningkatkan produktivitas pertanian, namun program bantuan tetap diadakan melalui Pillar 2 CAP. Pertanyaannya adalah kenapa demikian sulit untuk menarik pemuda ke pertanian meskipun berbagai program bantuan telah diberikan? Hasil evaluasi Kontogeorgos et al. (2014) memberikan argumen sebagai berikut. *Pertama*, biaya awal untuk usaha pertanian tinggi. Usaha pertanian memerlukan lahan dan modal usaha cukup tinggi sehingga untuk masuk ke usaha pertanian, umumnya melalui warisan. Jika tidak memiliki warisan, maka untuk memulai usaha pertanian akan tertunda sampai dapat dikumpulkan aset sesuai diperlukan. Dengan meningkatnya harga lahan, hambatan untuk masuk ke usaha pertanian juga akan meningkat. *Kedua*, banyak petani tua lebih suka memilih tetap tinggal di pertanian karena menganggap tempat tinggalnya adalah sumber mata pencahariannya. Petani tua menyukai kehidupan mereka yang terikat hubungan pertemanan dan kekeluargaan selama beberapa generasi. Sebagai konsekuensinya, generasi berikutnya harus menunggu lebih lama untuk melanjutkan usaha pertanian. Di beberapa negara, daerah perdesaan menjadi tempat menarik bagi orang tua pensiunan untuk tinggal dan bekerja paruh waktu di pertanian. *Ketiga*, berbagai insentif diberikan kepada petani agar tetap bertani, namun insentif untuk mendorong petani tua meninggalkan pertanian sangat terbatas. *Keempat*, besaran pensiun yang kurang memadai menjadikan hambatan bagi petani untuk pensiun karena sulit pensiun jika tidak dengan menjual aset untuk menambah pendapatan saat pensiun. Skema pensiun dini kurang berpengaruh terhadap struktur usia tenaga kerja pertanian. Sebaliknya, pembayaran pensiun secara lebih layak juga akan berdampak kurang mendorong regenerasi petani. *Kelima*, kebijakan dukungan melalui *Common Agricultural Policy* berdampak meningkatkan harga lahan sehingga justru lebih menghambat petani untuk masuk ke pertanian.

Sebagai konsekuensinya, tingkat partisipasi petani untuk mengikuti skema bantuan petani muda maupun pensiun dini relatif rendah. Sebagai ilustrasi, hanya sekitar 12% petani muda yang memanfaatkan skema tersebut. Kauffman (2013a) menyatakan, meskipun pinjaman pertanian di Amerika semakin meningkat, namun bagi petani muda dan petani pemula untuk memperoleh pinjaman tidak mudah karena pada umumnya mereka memiliki rasio ekuitas terhadap hutang yang rendah sehingga dianggap berisiko bagi bank. Bank pada umumnya meminta agunan dalam memberikan pinjaman. Meningkatnya nilai tanah dan biaya produksi pertanian menjadikan pemuda tani kesulitan dalam memulai usaha pertanian mereka.

BENTUK DUKUNGAN LAIN UNTUK MENARIK PEMUDA KE PERTANIAN

Dukungan kepada pemuda agar tertarik menggeluti pertanian pada dasarnya tidak hanya dalam bentuk bantuan finansial. Berbagai bentuk dukungan lain diberikan oleh berbagai negara khususnya negara berkembang yang memiliki anggaran terbatas untuk memberikan dukungan finansial seperti halnya negara maju. Di Nikaragua, dukungan kepada kaum muda di perdesaan miskin, baik yang berusaha sendiri maupun yang tergabung dalam kelompok membentuk koperasi produk pertanian dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan pengetahuan pertanian, akses terhadap kredit dan teknologi baru serta keterampilan manajerial. Dalam upaya mempromosikan pertanian, Tanzania mempromosikan pembangunan infrastruktur secara padat karya bagi kelompok pemuda tani di wilayah pertanian seputar pusat kota guna menyerap kaum muda tani yang menganggur. Inisiatif lainnya selain untuk penyerapan tenaga kerja muda, pemerintah Tanzania juga memberikan keringanan pajak atas pembelian alat dan mesin pertanian dan mendukung kaum muda untuk memiliki lahan, serta memberlakukan undang-undang guna melindungi kaum muda dari diskriminasi penyewaan lahan (Proctor dan Lucchesi 2012). Pemimpin Afrika mengadopsi kerangka kerja sebagai pedoman pemberdayaan dan pengembangan kaum muda di tingkat regional maupun nasional melalui *African Youth Charter* yang bertujuan untuk memperkuat dan mengonsolidasikan upaya pemberdayaan kaum muda melalui partisipasi pemuda dan kesetaraan kemitraan (FANPRAN 2012).

Di Jepang, pemerintah mengadakan program bantuan suksesi pertanian (*Farm Succession*

Aid Programme), yang bertujuan untuk membantu mempertemukan pemilik lahan yang akan menjual atau menyewakan lahannya. Dalam jangka panjang petani pemula atau petani muda yang akan membeli lahan. Setelah terjadi kesepakatan jual beli, pemerintah melalui dana dari Japanese Ministry of Agriculture, Forestry, and Fisheries (JMAFF) memfasilitasi proses *'takeover training'*, yaitu masa percobaan memanfaatkan lahan selama 2 tahun dengan biaya pemakaian disubsidi oleh pemerintah. Sebanyak 501 petani pemula, 289 pemilik lahan, dan 127 kasus tercatat melakukan *takeover training*, namun 37 kasus batal melakukan jual beli karena ketidakcocokan terhadap kondisi dan harga lahan setelah melakukan *takeover training*.

Selain itu, di Jepang juga terdapat program *Young People Employed by Farms*. Melalui program tersebut, perusahaan korporasi pertanian yang memperkerjakan petani muda berhak mengajukan subsidi mencapai US\$ 12.000 untuk setiap mempekerjakan 1 orang per tahun. Syarat pekerja yang dipekerjakan berumur kurang 45 tahun. Subsidi tersebut dapat berlaku sampai dua tahun (Uchiyama 2014).

Di Korea, untuk menarik pemuda intelektual masuk ke sektor pertanian, pemerintah Korea memberikan insentif bagi mereka yang bersedia secara sukarela berpartisipasi dalam pengembangan pertanian di wilayah pegunungan dan perdesaan secara umum. Program ini dapat dikatakan berhasil menarik pemuda ikut berpartisipasi, namun secara keseluruhan tidak menghasilkan perubahan berarti (Dang 2015).

Di Thailand, berbagai kegiatan dilakukan oleh pemerintah maupun swasta untuk mengajak generasi muda bertani dan membangun pertanian berkelanjutan, di antaranya melalui proyek pengembangan petani baru (*new farmer development*). Proyek ini bertujuan untuk memantapkan petani baru melalui pembekalan teori maupun praktek. Kegiatan proyek antara lain mengadakan kursus dengan peserta generasi muda. Kaum muda yang terlibat dalam proyek mempunyai peluang untuk menggunakan lahan melalui *agricultural land reform*; meningkatkan okupasi lahan, dan meningkatkan pendapatan melalui adopsi teknologi. Terdapat pula proyek *the young farmer group*, yaitu mempersiapkan kelompok kaum muda umur 10–25 tahun untuk terjun ke pertanian dengan memberikan pengetahuan tentang teknik pertanian spesifik lokasi. Selain itu, terdapat *farmer welfare fund* yang memberikan kompensasi dan subsidi kepada petani agar

pendapatan usaha tani mereka lebih memadai (Tapanapunnitikul 2014).

Pada intinya, berbagai dukungan dan kebijakan yang diberikan kepada generasi muda agar pemuda tani tertarik menggeluti pertanian akan efektif jika pertanian dapat menghasilkan cukup pendapatan guna membiayai hidup keluarga, tersedia sumber daya dasar seperti tanah, modal, pelatihan, alat bertani, dan pasar, serta hasil karya mereka dihargai oleh masyarakat dan pemerintah. Operasional dari kebijakan tersebut direfleksikan dalam bentuk (a) menyediakan akses bagi pemuda tani atas kepemilikan atau hak pemanfaatan lahan; (b) menyediakan program pertanian secara terintegrasi dengan layanan pendukung lainnya, termasuk pendidikan, pelatihan dan penyuluhan, pelatihan kepemimpinan, kredit, teknologi, input pertanian, teknologi dan perlengkapan tepat guna, subsidi, asuransi, dan pasar; (c) memberikan peluang bagi pemuda tani untuk saling belajar, berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan dan perumusan kebijakan; (d) meningkatkan infrastruktur di daerah perdesaan, dan memberikan jaminan dan perlindungan sosial bagi petani muda; (e) memberikan dukungan bagi keluarga tani melalui kebijakan dan program yang komprehensif serta terintegrasi dengan reformasi agraria, pembangunan perdesaan dan pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Semua upaya tersebut diharapkan akan berdampak pada peningkatan pendapatan dan daya tahan petani, sehingga mengubah persepsi pemuda tentang pertanian ke arah penilaian yang lebih positif.

IMPLIKASI BAGI INDONESIA

Generasi muda pada umumnya dicirikan dengan pola pikir dan aktivitas yang dinamis dan memiliki ketertarikan tinggi terhadap inovasi teknologi. Untuk memperkuat ketertarikan generasi muda pada pertanian dan agar tidak meninggalkan perdesaan, maka diperlukan media untuk mengembangkan kreativitas mereka. Kebijakan yang dilakukan haruslah secara komprehensif dipandang dari sisi permintaan dan penawaran. Sisi permintaan adalah dari sisi sektor pertanian secara umum dan perdesaan secara khusus. Pertanian dan perdesaan memerlukan tenaga kerja muda untuk melakukan revitalisasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai kebijakan agar tercipta kecocokan prasyarat dan kondisi yang diinginkan oleh generasi muda untuk berkarya di pertanian. Ada tiga faktor utama dari sisi sektor

pertanian yang perlu dipertimbangkan untuk menarik generasi muda ke pertanian, yaitu produktivitas dan profitabilitas usaha pertanian, kesempatan kerja yang tersedia, serta kenyamanan dan kepuasan kerja. Sebaliknya dari sisi pemuda, generasi muda sebagai pemasok tenaga kerja juga memerlukan perbaikan dan peningkatan pendidikan dan keterampilan agar sesuai dengan kebutuhan pertanian (Susilowati 2016).

Untuk memastikan komitmen pemerintah terhadap penciptaan lapangan kerja bagi kaum muda, pemerintah membentuk Jaringan Ketenagakerjaan Pemuda Indonesia (*Indonesian Youth Employment Network*) untuk menciptakan peluang bagi tenaga kerja muda berkarya bukan hanya di pertanian, namun juga di bidang lainnya. Meskipun organisasi tersebut tidak khusus menasar kepada pertanian dan pemuda tani, namun perhatian khusus diberikan kepada sektor agroindustri karena dapat memperkuat hubungan perkotaan-perdesaan untuk penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan pengurangan kemiskinan di pertanian dan perdesaan.

Sesuai dengan ciri-ciri petani kecil (*peasant*), yaitu skala usaha kecil, subsisten, kapasitas keterampilan dan pengetahuan terbatas, permasalahan utama dalam menjalankan bisnis usaha tani adalah keterbatasan permodalan. Oleh karenanya, program insentif diberikan oleh pemerintah untuk meningkatkan akses permodalan petani terutama petani kecil. Berbagai jenis program pembiayaan pertanian dari Kementerian Pertanian sebagian besar melalui skema subsidi suku bunga untuk petani kecil yang pernah dan atau masih berlangsung, di antaranya (1) Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E), (2) Kredit Usaha Rakyat (KUR), (3) Program Kredit Usaha Pembibitan Sapi, dan (4) Program Skim Pelayanan Pembiayaan Pertanian (SP-3). Namun, kaitannya dengan insentif untuk petani muda dan petani pemula, program-program skema subsidi bunga kredit yang diuraikan di atas tidak menasar secara khusus, melainkan program secara umum untuk petani dan kelompok tani, khususnya petani kecil. Pemerintah sampai saat ini belum memiliki program insentif khusus untuk kaum muda dalam bentuk bantuan finansial guna menarik minat pemuda menggeluti usaha pertanian (Susilowati 2014). Sesuai dengan karakteristik petani yang sebagian besar termasuk petani kecil (*peasant*) dengan pengetahuan dan pendidikan terbatas, masih terdapat hambatan dalam mengakses insentif tersebut terutama karena faktor keterbatasan jaminan dan kurangnya pemahaman terhadap prosedur dan

administrasi perbankan. Selama tidak ada fleksibilitas dalam hal jaminan dan kemudahan prosedur dan administrasi dalam mengakses insentif tersebut, maka insentif melalui skema subsidi suku bunga tidak akan efektif untuk membantu permodalan petani. Belajar dari pengalaman negara-negara lain dan optimalisasi program-program pembiayaan seperti diuraikan di atas, maka kebijakan insentif berupa subsidi suku bunga bukan instrumen yang paling efektif sebagai insentif bagi petani umumnya dan khususnya bagi petani muda untuk menarik mereka ke pertanian. Kebijakan untuk mempermudah akses petani muda memperoleh modal dan penguasaan lahan lebih diperlukan selain kebijakan untuk meningkatkan diversifikasi usaha di perdesaan. Untuk itu pengembangan industri di perdesaan harus berjalan dengan baik, yang didukung oleh program-program pertanian yang terintegrasi dengan layanan pendukung lainnya.

Sebagai alternatif insentif subsidi suku bunga, dukungan lainnya untuk petani yang ada kaitannya dengan upaya menarik petani muda ke pertanian yang telah dilakukan antara lain melalui (a) pertanian modern, (b) inovasi teknologi, (c) pelatihan dan peningkatan kapasitas, dan (d) pemberdayaan pemuda dan petani muda.

Program pertanian modern yang dicanangkan pemerintah tahun 2015 dimaksudkan untuk mengubah cara bertani secara konvensional menjadi pertanian berbasis mekanisasi. Kegiatan percontohan pertanian modern dilaksanakan melalui penerapan mekanisasi pertanian mulai kegiatan pengolahan tanah, penanaman bibit, sampai dengan kegiatan panen dengan cakupan pelayanan seluas minimal 100 ha. Melalui program pertanian modern diharapkan dapat meningkatkan minat petani menggunakan alsintan yang pada akhirnya mendorong optimalisasi kinerja UPJA (unit pengelolaan jasa alsintan), serta menarik minat tenaga kerja muda untuk terjun ke sektor pertanian (Dit Alsintan 2015). Untuk program ini, pemerintah telah memberikan bantuan alat-alat mekanisasi pertanian meliputi traktor roda dua, alat tanam (*transplanter*), *power thresher*, dan alat panen (*combine harvester*) kepada kelompok tani atau UPJA. Program pertanian modern selain ditujukan untuk meningkatkan produktivitas dan produksi pangan, juga dimaksudkan agar tenaga kerja muda lebih tertarik bekerja di pertanian *on farm*. Namun, sejauh ini belum ada bukti kuat yang menunjukkan peningkatan partisipasi pemuda di pertanian dengan adanya program tersebut.

Inovasi teknologi terkait erat dengan generasi muda. Salah satu contoh untuk meningkatkan citra pertanian di mata pemuda adalah melalui inovasi pertanian perkotaan (*urban farming*). Berdasarkan karakteristik khas perkotaan yang memiliki luasan lahan yang sempit hingga sangat sempit, maka pengembangan budi daya tanaman di perkotaan dapat dilakukan melalui inovasi budi daya model taman dinding (*wall gardening*), budi daya dalam pot, budi daya sistem vertikal, hidroponik, dan aquaponik (Sastro 2013). Dewasa ini Kementerian Pertanian mendorong berbagai kegiatan untuk penyebarluasan penerapan *urban farming*. Pertanian perkotaan juga dapat dipandang sebagai salah satu solusi peningkatan arus urbanisasi tenaga kerja, khususnya tenaga kerja muda yang berlatarbelakang pertanian perdesaan. Kaitannya dengan pemuda tani, melalui program pertanian perkotaan para pemuda migran berlatarbelakang pertanian tersebut diharapkan dapat memperoleh 'lapangan permainan' untuk tetap mengembangkan kemampuan bertani di perkotaan dengan teknologi yang sesuai dengan kondisi perkotaan.

Salah satu program peningkatan kapasitas kaum muda yang terkait dengan pertanian adalah *Agricultural Training Camp* (ATC) yang merupakan salah satu bentuk diklat pertanian yang diperuntukkan bagi anak usia sekolah untuk memberi pengetahuan dan keterampilan di bidang pertanian sehingga tumbuh dan berkembang apresiasi (minat dan kecintaan) terhadap pertanian. Pelaksanaan ATC dilakukan melalui Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelatihan Pertanian sebagai salah satu lembaga yang bertanggung jawab menyiapkan sumber daya manusia pertanian dan generasi muda pertanian baik melalui diklat maupun pemagangan (Pusat Pelatihan Pertanian 2016).

Salah satu program pemberdayaan pemuda dan petani muda adalah melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri. PNPM Mandiri Perdesaan, memfasilitasi pemberdayaan masyarakat, kelembagaan lokal, pendampingan dan pelatihan masyarakat. Namun, seperti halnya program-program pemerintah di sektor pertanian, PNPM Mandiri Perdesaan ini tidak secara khusus menyasar generasi muda. Pemberdayaan pemuda tani juga banyak dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dengan kegiatan yang dilakukan antara lain menumbuhkan jiwa bertani dan peningkatan keahlian bertani bagi para pemuda tani, memfasilitasi pengelolaan usaha tani, dan pendampingan (Susilowati 2016).

Selain program-program di atas yang secara langsung menyasar kepada generasi muda,

dukungan pembiayaan bagi petani secara umum telah dilakukan melalui berbagai program. Ke depan, pemerintah dapat memberikan perhatian dan dukungan khusus untuk generasi muda sebagai salah satu bukti keberpihakan pemerintah terkait dengan regenerasi petani dalam rangka keberlanjutan sektor pertanian. Diharapkan perhatian dan program khusus untuk petani muda dapat menarik minat mereka bekerja di pertanian. Program-program yang berpeluang dapat memberikan insentif khusus kepada pemuda tani di antaranya adalah melalui program *corporate social responsibility* (CSR) BUMN dan perusahaan swasta dan bank pertanian.

Salah satu program CSR adalah Program Bina Lingkungan (PBL) Badan Usaha Milik Negara. Program Bina Lingkungan BUMN telah dibentuk sejak tahun 2003. Program ini terdiri dari dua kegiatan, yaitu program penguatan usaha kecil melalui pemberian pinjaman dana bergulir dan pendampingan (disebut Program Kemitraan) serta program pemberdayaan kondisi sosial masyarakat sekitar (disebut Program Bina Lingkungan). Program PKBL merupakan formulasi pelaksanaan CSR bagi BUMN atau perusahaan. Dana program kemitraan bersumber dari penyisihan laba setelah pajak sebesar 1–3%. Kegiatan program CSR pun beragam, tidak hanya terbatas pada program sosial maupun secara ekonomi termasuk di sektor pertanian. Melalui sumber dukungan ini, dapat dipandang sebagai salah satu peluang untuk memberikan perhatian khusus kepada generasi muda petani. Lagi-lagi, upaya ini perlu keberpihakan pemerintah untuk aturan dan implementasinya.

Wacana pembentukan bank pertanian pernah mengemuka dengan tujuan untuk mempermudah penyediaan pembiayaan bagi petani. Namun, wacana tersebut masih menjadi bahan perdebatan menyangkut definisi, efektivitas, sumber modal, cakupan pembiayaan, format bank, dan aspek teknis lainnya. Bagi pihak yang pro pembentukan bank pertanian menganggap bank pertanian akan dapat mengatasi kebutuhan modal yang besar, lebih fokus, mengurangi *moral hazard* kredit program, dan dapat mengakselerasi pembangunan sektor pertanian. Sementara, pihak yang kontra, menganggap bank spesialis tidak akan *viable*, ketergantungan dana dari pemerintah/lembaga donor, terisolasi dari lingkungan perbankan, dan dapat mendistorsi pasar kredit. Di samping itu, pembentukan bank pertanian belum dapat menjamin efektivitas dan efisiensi dalam membiayai sektor pertanian serta memerlukan waktu lama dan biaya yang besar. Dengan

kompleksitas pembentukan bank pertanian serta berdasarkan fakta bahwa pelaku usaha pertanian umumnya petani menengah–kecil, maka lembaga keuangan khusus pertanian berbentuk Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dipandang lebih sesuai menjadi sumber pembiayaan usaha tani. LKM memiliki beberapa keunggulan di antaranya kemudahan akses, proses lebih cepat, prosedur relatif sederhana, dekat dengan lokasi usaha, dan pengelola LKM umumnya lebih memahami dan mengenal karakter petani, khususnya petani kecil (Ashari 2010). Meski wacana pendirian bank pertanian masih pro dan kontra, namun apapun bentuk kelembagaan pembiayaan untuk petani, baik dalam bentuk bank pertanian maupun LKM, ke depan, seyogyanya juga menyertakan program pembiayaan khusus untuk petani muda untuk memberi kemudahan dan insentif khusus dalam mengakses kredit.

Berbagai program lainnya yang terkait dengan pembiayaan petani secara umum telah dilakukan, seperti program penjaminan kredit dan program asuransi pertanian. Sekali lagi, perlu keberpihakan pemerintah untuk memberikan dukungan secara khusus kepada generasi muda petani. Melalui program-program tersebut, dukungan kepada generasi muda petani berpeluang untuk dilakukan diikuti dengan regulasi, aturan serta penegakan pelaksanaan aturannya (*law enforcement*).

Selain itu, sesuai dengan karakteristik sebagian besar petani kecil dan kondisi di Indonesia, kebijakan untuk mendorong alih generasi petani melalui suksepsi usaha pertanian keluarga merupakan alternatif yang lebih relevan dilakukan di Indonesia dibandingkan dengan skema pensiun dini seperti dilakukan di negara-negara Uni Eropa. Memang sistem pewarisan merupakan ranah sosial budaya sesuai dengan aturan kearifan lokal yang umumnya sulit dilakukan intervensi oleh negara. Untuk itu, diperlukan pendekatan secara sosio budaya sesuai dengan kearifan lokal di masing-masing daerah agar sistem warisan ke generasi berikutnya berjalan efektif untuk berlangsungnya regenerasi dan guna menghindari fragmentasi lahan.

PENUTUP

Partisipasi tenaga kerja muda di sektor pertanian semakin menurun dari waktu ke waktu. Menurunnya tingkat partisipasi tenaga kerja muda di pertanian di antaranya karena rata-rata skala usaha yang kecil sehingga tidak menarik serta pengetahuan dan keterampilan

yang relatif rendah karena kurangnya tingkat pendidikan formal dan pelatihan. Keterbatasan modal untuk memulai usaha pertanian, khususnya untuk memiliki lahan usaha tani, juga menjadi kendala utama bagi petani muda untuk menggeluti usaha pertanian *on farm*. Dukungan pemerintah dalam bentuk alokasi kredit melalui perbankan dan subsidi suku bunga selama ini belum terlaksana secara optimal. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan alokasi kredit sektor pertanian diperlukan kebijakan pemerintah dan otoritas moneter untuk memberikan prioritas bagi sektor pertanian. Bentuk prioritas dapat berupa insentif tertentu bagi lembaga keuangan yang memiliki perhatian serius terhadap sektor pertanian, baik dalam hal penerapan tingkat suku bunga khusus bagi petani, kemudahan proses administrasi serta fleksibilitas persyaratan agunan. Meskipun dalam beberapa kasus di Uni Eropa, pemberian insentif khusus kepada petani muda dampak terhadap regenerasi petani dan peningkatan produksi masih bersifat pro dan kontra, namun sudah saatnya pemerintah Indonesia mulai memberikan insentif khusus kepada generasi muda guna mendorong mereka berusaha di sektor pertanian. Upaya ini harus disinergikan dengan program nyata pemerintah, misalnya pembangunan infrastruktur pertanian, sertifikasi lahan, advokasi dan bimbingan teknis terkait dengan usaha pertanian, dan aspek penunjang keberhasilan bisnis pertanian lainnya.

Meskipun selama ini pemerintah telah mengalokasikan bantuan kredit melalui subsidi suku bunga, namun masih terdapat hambatan bagi petani kecil untuk dapat memanfaatkan bantuan tersebut, khususnya untuk keperluan pemilikan lahan. Oleh karenanya, perlu ada alternatif kebijakan untuk tetap mendorong generasi muda masuk ke sektor pertanian atau tetap tinggal di pertanian. Kebijakan alternatif tersebut adalah melalui skema bantuan lain untuk memulai diversifikasi usaha di perdesaan. Melalui skema tersebut, paling tidak merupakan upaya untuk mempertahankan tenaga kerja muda untuk tetap berada dan terlibat di pertanian. Dari perspektif pengembangan pertanian secara luas, meningkatkan diversifikasi ekonomi perdesaan tidak hanya dapat mengurangi kesenjangan antara pembangunan ekonomi perkotaan dan perdesaan, namun juga secara tidak langsung memperbaiki taraf penghidupan keluarga petani di daerah perdesaan. Sebagai konsekuensinya, pemerintah diharapkan memberikan bantuan awal untuk memulai bisnis di perdesaan sebagai pendukung skema bantuan yang telah ada. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki lebih banyak pilihan apakah akan meneruskan karir di

bisnis pertanian keluarga di desa atau berdiversifikasi ke bisnis nonpertanian di desa.

Kebijakan untuk menarik petani muda ke sektor pertanian merupakan kebijakan penting dan strategis. Keberhasilan kebijakan tersebut memerlukan diagnosis demografi secara benar. Memperlancar alih generasi melalui sukseksi usaha pertanian keluarga merupakan kebijakan yang relevan dengan kondisi di Indonesia selain mengatasi hambatan masuk untuk petani muda ke sektor pertanian. Diperlukan pula pendekatan sosial budaya, termasuk insentif jika diperlukan, sesuai dengan kearifan lokal terkait sistem dan aturan pewarisan untuk menghindari fragmentasi lahan dengan proses warisan. Dengan demikian, diharapkan akan berlangsung alih generasi petani dalam rangka mengurangi arus urbanisasi ke kota yang merupakan bentuk pengurusan tenaga kerja muda berkualitas di perdesaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dewan Redaksi dan Redaksi Pelaksana publikasi FAE serta Mitra Bestari makalah ini, atas peran sertanya dalam memberikan masukan, melakukan telaah, koreksi, dan perbaikan naskah sampai siap diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari. 2010. Pendirian bank pertanian di Indonesia: apakah agenda mendesak? *Anal Kebijak Pertan.* (8)1:13-27.
- [BPPSDMP] Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2016. *Petunjuk pelaksanaan diklat ATC (Agricultural Training Camp)*. Jakarta (ID): Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. *Proyeksi penduduk Indonesia 2010–2035*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- Baznet J. 2015. A viable future: attracting the youth to agriculture. *AFA Issue Paper.* 7(1):1-12.
- Bernstein H. 2010. *Class dynamics of agrarian change: agrarian change and peasant studies, Initiatives on critical agrarian studies*. Nova Scotia (CA): Fernwood Publishing. Also available from: <https://fernwoodpublishing.ca/files/classdynamics.pdf>
- Bi JY. 2014. Overview of youth engagement in agriculture in China and emerging trends. *CAPSA Palawija Newsletter.* 31(1):6-8. Also available from: <http://www.uncapsa.org/?q=palawija-articles/overvi>

- ew-youth-engagement-agriculture-china-and-emerging-trends.
- Business Wales. 2014 Aug 26. Young entrants to farming support scheme (YESS) 2015–2016 [Internet]. [cited 2016 Jan 12]. Also available from: <https://businesswales.gov.wales/news-and-blogs/news/young-entrants-farming-support-scheme-yess-2015-%E2%80%932016>.
- Cook P, Grieve J, Slee B, Williams F. 2008. Barriers to new entrants to Scottish farming: an industry consultation for the tenant farming forum. Aberdeen (SC): Macaulay Institute, Peter Cook, the Rural Development Company and Scottish Agricultural College. Also available from: <http://www.gov.scot/Topics/farmingrural/Rural/rural-land/agricultural-holdings/New-entrants>.
- Dang BQ. 2014. Technological consultation and backup for young generation entry into farming. FFTC-RDA 2014 International Seminar on Enhanced Entry of Young Generation into Farming; 2014 Oct 20–24; Jeonju, Korea. Taipei (TW): Food and Fertilizer Technology Center for the Asian and Pasific Region. p. 63-79.
- Davis J, Caskie P, Wallace M. 2009. Economics of farmer early retirement policy. *Appl Econ*. 41:35-43.
- Davis J, Caskie P, Wallace M. 2013a. How effective are new entrant schemes for farmers? *Euro Choices*. 12(3):32-37
- Davis J, Caskie P, Wallace M. 2013b. Promoting structural adjustment in agriculture: The economics of new entrant schemes for farmers. *Food Policy* 40:90-96.
- [Dit Alsintan] Direktorat Alat dan Mesin Pertanian. 2015. Petunjuk pelaksanaan kegiatan percontohan pertanian modern tahun 2015. Jakarta (ID): Direktorat Alat dan Mesin Pertanian.
- Duffy M, Smith D. 2004. Farmland ownership and tenure in Iowa 1982–2002: a twenty-year perspective. Iowa (US): Iowa State University
- Europe Comission. 2012. The 2012 Ageing Report. Economic and budgetary projections for the 27 EU Member States (2010–2060). Brussels (BE): Directorate-General for Economic and Financial Affairs of the European Commission. Also available from: http://ec.europa.eu/economy_finance/publications/European_economy/2012/pdf/ee-2012-2_en.pdf.
- FarmLast Project. 2010. Farm land access, succession, tenure and stewardship. Washington, DC (US): US Department of Agriculture, The National Institute of Food and Agriculture.
- [FSA] Farm Service Agency. 2012. Your guide to FSA farm loans [Internet]. Washington, DC (US): Farm Service Agency; [cited 2016 Jan 4]. Available from: <https://www.fsa.usda.gov/programs-and-services/farm-loan-programs/>
- [FAO] Food Agricultural Organization. 2014. Youth and agriculture: key challenges and concrete solutions. Rome (IT): FAO/Technical Centre for Agricultural and Rural Cooperation (CTA) in collaboration with the International Fund for Agricultural Development (IFAD). Also available from: <http://www.fao.org/3/a-i3947e.pdf>.
- [FANPRAN] Food Agriculture and Natural Resources Policy Analysis Network. 2012. Engaging youth in agricultural policy processes. Policy Brief Series. Issue 2. Volume12. April 2012.
- Hennessy. 2014. CAP 2014–2020 tools to enhance family farming: opportunities and limits. In-depth Analysis. Brussel (BE): Directorate-General for Internal Policies Policy Department B: Structural And Cohesion Policies. Also available from: [http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/notice/join/2014/529051/IPOL-AGRI_NT\(2014\)529051_EN.pdf](http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/notice/join/2014/529051/IPOL-AGRI_NT(2014)529051_EN.pdf)
- [IADD] Iowa Agricultural Development Division. 2015. Iowa's beginning farmer loan and tax credit programs. Also available from: <https://www.iowafarmbureau.com/t/cab01d68-2c55-4bb7-93e6-3af010f42453/steveferguson>
- Katchova AL, Ahearn M. 2014. Farm land ownership and leasing: implication for young and beginning farmers. *Agricultural Economics Staff Paper # 486*. Lexington, KY (US): University of Kentucky, Department of Agricultural Economics.
- Kauffman NS. 2013a. Financing young and beginning farmer. *The Main Street Economist. Agricultural and Rural Analysis*. Issue 2. Kansas City (US): Federal Reserve Bank of Kansas City.
- Kauffman NS. 2013b. Credit markets and land ownership for young and beginning farmers. *Choices*. 28(2):1-5.
- Kontogeorgos A, Michailidis A, Chatzitheodoridis F, Loizouc E. 2014. "New farmers" a crucial parameter for the Greek primary sector: assessments and perceptions. *Procedia Econ Finance*. 14:333-341.
- Luthfi AN, Saluang S. 2015. Masa depan anak muda pertanian di tengah liberalisasi pertanahan. *Bhumi*. 1(1):45-58.
- Ma SJ. 2014. How to encourage young generation to engage in farming: Korea's case. FFTC-RDA 2014 International Seminar on Enhanced Entry of Young Generation into Farming; 2014 Oct 20-24; Jeonju, Korea. Taipei (TW). Food and Fertilizer Technology Center for the Asian and Pasific Region. p.147-162.
- Mack M. 2008. The next generation of farmers. Nuffield Scholarship Report. Norwich (UK): Royal Norfolk Agricultural Association. Also available from: <http://nuffieldinternational.org/live/Report/UK/2008/michael-mack>.
- Matthews A. 2013. Wasting money on young farmers? IIEA EnvironmentNexus blog. Also available from: <http://capreform.eu/wasting-money-on-young-farmers/>.

- Murphy D. 2012. Young farmer finance. Nuffield Australia Project No. 1203. Moama (AU): Nutfield Australia.
- [NFF] National Farmers' Federation. 2012. NFF Farm Fact: 2012 [Internet]. [cited 2016 May 1]. Available from: <http://www.nff.org.au/farm-facts.html>
- Proctor FJ, Lucchesi V. 2012. Small-scale farming and youth in an era of rapid rural change, London (UK): International Institute for Environment and Development (IIED)/HIVOS. Also available from: <http://www.hivos.net/Hivos-Knowledge-Programme/Publications> or <http://pubs.iied.org/>.
- Pusat Pelatihan Pertanian. 2016. Petunjuk pelaksanaan diklat ATC (Agricultural Training Camp). Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta (ID).
- Sastro Y. 2013. Pertanian perkotaan: peluang, tantangan, dan strategi pengembangan. *Bul Pertan Perkota*. 3(1):29-36.
- Susilowati SH. 2014. Attracting the young generation to engage in agriculture. FFTC-RDA 2014 International Seminar on Enhanced Entry of Young Generation into Farming; 2014 Oct 20-24; Jeonju, Korea. Taipei (TW). Food and Fertilizer Technology Center for the Asian and Pasific Region. p. 105-123.
- Susilowati SH. 2016. Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian. *Forum Penelit Agro Ekon*. 34(1):35-55.
- Shute LL. 2011. Building a future with farmers: challenges faced by young, American farmers and a national strategy to help them succeed. New York (US): National Young Farmers' Coalition.
- Sumaryanto, Hermanto, Ariani M, Suhartini SH, Yofa RD, Azahari DH. 2015. Pengaruh urbanisasi terhadap suksesi sistem pengelolaan usaha tani dan implikasinya terhadap keberlanjutan swasembada pangan. Laporan Akhir Penelitian. Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Tapanapunnitikul O, Prasunpangsri S. 2014. Entry of young generation into farming in Thailand. FFTC-RDA 2014 International Seminar on Enhanced Entry of Young Generation into Farming; 2014 Oct 20-24; Jeonju, Korea. Taipei (TW). Food and Fertilizer Technology Center for the Asian and Pasific Region. p. 45-61.
- Uchiyama T. 2014. Recent trends in young people's entry into farming in Japan: an international perspective. FFTC-RDA 2014 International Seminar on Enhanced Entry of Young Generation into Farming; 2014 Oct 20-24; Jeonju, Korea. Taipei (TW). Food and Fertilizer Technology Center for the Asian and Pasific Region. p. 1-15.
- [UN] United Nations. 2012. Regional overview: youth in Asia and the Pacific [Internet]. New York (US): United Nations; [cited 2016 Mar 23]. Available from: <http://www.un.org/esa/socdev/documents/youth/fact-sheets/youth-regiona l-escap.pdf>
- [UN] United Nations, Department of Economic and Social Affairs. 2014. World urbanization prospects. 2014 revision [Internet]. New York (US): United Nations, Department of Economic and Social Affairs.[cited 2016 Mar 21]. Available from: <https://esa.un.org/unpd/wup/publications/files/wup-2014-highlights.Pdf>
- [UN] United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division. 2015. Youth population trends and sustainable development. New York (US): United Nation, Department of Economic and Social Affairs, Population Division.
- [UNESCO] United Nations Organization for Education, Science and Culture. c2016. What do we mean by "youth"? [Internet]. Paris (FR): United Nations Organization for Education, Science and Culture; [cited 2016 Apr 10]. Available from: <http://www.unesco.org/new/en/social-and-human-sciences/themes/youth/youth-definition>
- [USDA] United State Department of Agriculture. 2007. Census of agriculture [Internet]. New York (US): United State Department of Agriculture; [cited 2016 Feb 3]. Available from: <https://www.agcensus.usda.gov/Publications/2007/>.
- Wang JH. 2014. Recruiting young farmers to join smallscale farming: a structural policy perspective. FFTC-RDA 2014 International Seminar on Enhanced Entry of Young Generation into Farming; 2014 Oct 20-24; Jeonju, Korea. Taipei (TW). Food and Fertilizer Technology Center for the Asian and Pasific Region. p. 17-32
- White B. 2011. Who will own the countryside: dispossession, rural youth and the future of farming. Valedictory Lecture; 2011, Oct 13; Rotterdam, Netherland. Rotterdam (NL): Erasmus University, International Institute of Social Studies. Also available from: https://www.iss.nl/fileadmin/ASSETS/iss/Documents/Speeches/Lectures/Ben_White_valedictory_web.pdf
- White B. 2012. Changing childhoods: Javanese village children in three generations. *J Agrarian Change*. 12(1):81-97.
- Yanagimura S. 2014. Farm expansion and entry to farm business: experiences in Hokkaido agriculture. FFTC-RDA 2014 International Seminar on Enhanced Entry of Young Generation into Farming; 2014 Oct 20-24; Jeonju, Korea. Taipei (TW). Food and Fertilizer Technology Center for the Asian and Pasific Region. p. 77-88.